

UPAYA MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN

TA'ARUF

(Studi Kasus di Desa Pronojiwo Kec. Pronojiwo Kab. Lumajang)

SKRIPSI

Oleh:

Rihan Hanin Andilah

(17210176)



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

UPAYA MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN

TA'ARUF

(Studi Kasus di Desa Pronojiwo Kec. Pronojiwo Kab. Lumajang)

SKRIPSI

Oleh:

RIHAN HANIN ANDILAH

(17210176)



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

UPAYA MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN

TA'ARUF

(Studi Kasus di Desa Pronojiwo Kec. Pronojiwo Kab. Lumajang)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 11 November 2022

Penulis,



Rihan Hanin Andilah

NIM 17210176

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Rihan Hanin Andilah NIM: 17210176 Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

UPAYA MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN

TA'ARUF

(Studi Kasus di Desa Pronojiwo Kec. Pronojiwo Kab. Lumajang)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Hukum Keluarga Islam



Erik Sabti Rahmawati M. A
NIP. 197511082009012003

Malang, 13 Desember 2022

Dosen Pembimbing,



M. Faiz Nashrullah, M.H.
NIP.199211202018020111581

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Rihan Hanin Andilah (17210176), Mahasiswi Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

UPAYA MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN

TA'ARUF

(Studi Kasus di Desa Pronojiwo Kec. Pronojiwo Kab. Lumajang)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai :

Dewan Penguji

1. Muhammad Nuruddin, Lc., M.H.

NIP: 19900919201802011161

()
Ketua

2. M. Faiz Nashrullah, S.HI., M.H

NIP: 19921120201802011158

()
Sekretaris

3. Prof. Dr. Hj. Mufidah CH, M.Ag

NIP: 196009101989032001

()
Penguji Utama

Malang, 13 Desember 2022



MOTTO

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan jadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”

Q.S Ar-Rum; 21

“Lebih baik gagal daripada menyesal” – Penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan menyebut nama Allah SWT penulis panjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang mana berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga dengan rasa syukur dan penuh bangga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Upaya Membangun Keluarga Sakinah Pada Pasangan *Ta’aruf* (Studi Kasus di Desa Pronojiwo Kec. Pronojiwo Kab. Lumajang)” dengan baik dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kemudian sholawat serta salam penulis curahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW. Yang mana beliau merupakan sosok tauladan bagi penulis dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Kemudian penulis ucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan, serta memberi semangat kepada penulis selama penulisan skripsi ini. Telah banyak ilmu yang penulis dapat selama menempuh perkuliahan di Fakultas Syariah UIN Malang. Dengan segenap hormat, penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Zainudin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Sudirman, M.A selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Erik Sabti Rahmawati, M.A., M,Ag selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Faridatus Suhadak, M.HI selaku dosen pembimbing akademik yang telah mengawasi dan memberikan motivasi selama masa perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. M. Faiz Nashrullah, M.H selaku dosen pembimbing skripsi yang tiada henti memberikan masukan dan sarannya dalam penulisan skripsi penulis dan meluangkan waktunya untuk membimbing serta mengarahkan penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Semoga apa yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi penulis dan segala perbuatan baik dapat menjadi amal jariyah.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran selama perkuliahan baik secara langsung maupun tidak langsung
7. Orang tua tercinta, Bapak Ansori dan Ibu Rianah yang selalu mendoakan putrimu yang pertama ini dan senantiasa mendukung apa yang dilakukan oleh putrimu serta selalu membimbingnya.
8. Beberapa teman sejurusan seangkatan yang telah menemani dan menuntut saya untuk lulus.
9. Aparat Desa dan warga yang telah sudi meluangkan waktu membantu pengumpulan data dalam skripsi.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang berperan penting terhadap penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap apa yang telah penulis pelajari selama menjalani perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya di

Fakultas Syariah dapat bermanfaat baik untuk diri penulis pribadi maupun yang lainnya. Dalam penulisan ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar penulis lebih baik dikedepannya nanti.

Malang, 13 Desember 2022

Penulis,



Rihan Hanin Andilah

17210176

“

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang standar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 159/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= tsa	ع	= ‘ (koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q

د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	هـ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (´), berbalik dengan koma (˘) untuk pengganti lambing "ع".

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut :

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi dûna

Khususnya untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wasu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlu

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

D. Ta'marbûthah (ة)

Ta' marbûthah (ة) ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risala li-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikut, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut :

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...

3. *Masyâ'Allah kânâ wa mâlam yasyâ lam yakun*

4. *Billâh 'azza wa jalla*

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : شيء - syai'un أمرت - umirtu

النون - an-nau'un تأخذون - ta'khudzûna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : وإن الله هو خير الرازقين - wa innalillâha lahuwa khairar-râziqîn.

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh : وما محمد إلا رسول = wa maâ Muhammadun illâ Rasûl

إن أول بيت وضع للناس = inna Awwala baitin wu dli'a linnâsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan jika penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh : نصر من الله وفتح قريب = nasrun minallâhi wa fathun qarîb

لله الامر جميعا = lillâhi al-amru jamî'an

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
ملخص البحث	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Defisini Operasional	8
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kerangka Teori	11

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian	38
C. Lokasi Penelitian.....	39
D. Jenis dan Sumber Data.....	39
E. Metode Pengumpulan Data.....	40
F. Metode Pengolahan Data	41
G. Teknik Pengolahan Data.....	42
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Objek Penelitian	44
B. Paparan Data	47
C. Analisis Data	59
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78
DAFTAR TABEL	
Tabel 1.1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian	15
Tabel 1.2: Daftar Nama Narasumber	41

ABSTRAK

Andilah, Rihan Hanin 17210176, 2022. **Upaya Membangun Keluarga Sakinah Pada Pasangan Ta'aruf (Studi Kasus di Desa Pronojiwo Kec. Pronojiwo Kab. Lumajang)** Skripsi. Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: M. Faiz Nashrullah, S.HI., M.H

Kata Kunci: Upaya; Keluarga Sakinah; *Ta'aruf*

Ta'aruf adalah proses perkenalan pasangan dalam rangka menuju kejejang perkawinan yang sesuai dengan syariat islam. *Ta'aruf* pada saat ini menjadi fenomena baru yang terjadi pada generasi milenial dan menjadi role model pilihan untuk pasangan-pasangan. Untuk menentukan perkawinan yang baik dan sesuai dengan syariat islam, *ta'aruf* dianggap mampu menjadi upaya dalam membangun keluarga sakinah seperti yang terjadi pada masyarakat Pronojiwo. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana alasan pasangan *ta'aruf* di Desa Pronojiwo melakukan *ta'aruf* sebelum menikah dan bagaimana upaya pasangan *ta'aruf* di Desa Pronojiwo dalam Membangun Keluarga Sakinah. Sehingga mamberikan pembaruan dalam penelitian khususnya berkaitan langsung dengan upaya membangun keluarga sakinah pada pasangan *ta'aruf*.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris (*field reserch*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian dijabarkan dalam bentuk deskriptif analisis, adapun tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui alasan dan upaya para pasangan yang menikah secara *ta'aruf* dalam membangun keluarga sakinah. Lokasi penelitian ini berada di Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Desa tersebut dipilih peneliti karena terdapat beberapa pasangan *ta'aruf* sebelum melakukan pernikahan. Adapun data primer diperoleh dari warga pasangan *ta'aruf*, sesepuh desa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, kitab-kitab, undang-undang, skripsi, salinan putusan, dan artikel penunjang lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan pasangan di pronojiwo melakukan *ta'aruf* yaitu lingkungan, kesesuaian dalam melaksanakan syariat islam dalam menuju pernikahan dan tidak berpacaran. Mereka juga berupaya untuk membangun keluarga sakinah dengan saling menghargai dan percaya terhadap pasangan, perhatian terhadap keluarga, membangun komunikasi yang baik antar pasangan, memenuhi kebutuhan primer dan sekunder serta berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

ABSTRACT

Andilah, Rihan Hanin 17210176, 2022. **Efforts to Build a Sakinah Family for Ta'aruf Couples (Case Study in Pronojiwo Village, Pronojiwo District, Lumajang Regency)** Thesis. Islamic Family Law, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: M. Faiz Nashrullah, S.HI., MH

Keywords: Effort; Sakinah Family; *Ta'aruf*

Ta'aruf is the process of introducing a partner in order to reach the level of marriage in accordance with Islamic law. *Ta'aruf* is currently a new phenomenon that occurs in the millennial generation and is the role model of choice for couples. To determine a marriage that is good and in accordance with Islamic law, *ta'aruf* is considered capable of being an effort to build a sakinah family as happened in the Pronojiwo community. This study aims to examine the reasons for prospective brides in Pronojiwo Village to perform *ta'aruf* before marriage and how the efforts of *ta'aruf* in Pronojiwo Village in Building a Sakinah Family. So that it can provide updates in research, especially directly related to efforts to build a sakinah family for *ta'aruf* couples.

This research is an empirical research (*field*), using a qualitative approach. Then it is described in the form of descriptive analysis, while the purpose of this researcher is to find out the reasons and efforts of prospective *ta'aruf* spouses in building a sakinah family. The location of this research is in Pronojiwo Village, Lumajang Regency. The village was chosen by the researcher because there were several *ta'aruf* before marriage. The primary data was obtained from residents of the *ta'aruf*, village elders. Meanwhile, secondary data was obtained from books, books, laws, theses, copies of decisions, and other supporting articles.

The results of this study indicate that there are several reasons for couples in Pronojiwo doing *ta'aruf*, namely the environment, conformity in implementing Islamic law towards marriage and not dating. They also strive to build a sakinah family by respecting and trusting their partners, caring for the family, building good communication between partners, fulfilling primary and secondary needs and playing an active role in community activities.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن هناك عدة الأسباب لأزواج في بيوتهم يواجهون
إلى التعارف، وهي البيئة، والتوافق في التطبيع الشريعة الإسلامية
تجاه الزواج ولا يعمل التحجب. كما أنهم يساعدون إلى بناء أسرة سكانية من خلال
احترام بين الزوجين والثقة بينهما، نيب ديج لصاوت، أبا، برسالة، قبا،
الزوجية لمبيئة الاحتمالات الأساسية والثانوية ونشيطي الأشطة المجتمعية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya dan karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan. Berbagai teori pemikiran dari karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia.¹ Karakteristik adalah ciri-ciri dari individu yang terdiri dari demografi seperti jenis kelamin, umur serta status sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, status ekonomi dan sebagainya. Maka dari itulah untuk menentukan sebuah karakteristik seseorang perlu adanya kriteria seperti warga yang menikah secara *ta'aruf* di Desa Pronojiwo Kec Pronojiwo Kabupaten Lumajang.

Rumah tangga yang harmonis dan bahagia merupakan hal yang diidam-idamkan oleh seluruh pasangan. Cita cita tersebut senantiasa menjadi do'a dan harapan dalam menjalin rumah tangga mereka. Maka dari itu hal yang sangat penting bagi setiap keluarga untuk langkah awal memulainya yaitu dengan cara memberi upaya dan karakteristik memilih serta proses untuk menjadi keluarga yang sakinah sangatlah penting bagi warga Pronojiwo Kec. Pronojiwo Kab. Lumajang.

Keluarga bahagia bukan hanya dipengaruhi oleh kebutuhan primer dan sekunder, namun komunikasi juga sangat penting untuk menyampaikan mana yang baik dan mana yang buruk terlebih komunikasi

¹ Boeree, C. G. (2009). Metode Pembelajaran Dan Pengajaran. Arr-Ruzz Media Grup. Bandung.

tersebut dilakukan oleh orang tua dari anak tersebut. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dilakukan secara terbuka antara orang tua dan anak. Komunikasi terbuka dirasa sangat efektif dilakukan dalam berkeluarga karena bertujuan menyampaikan secara langsung maksud dan tujuan, tujuannya sehingga mudah untuk dipahami dalam mengungkapkan dan dilakukan secara berkesinambungan antara orangtua dan anak sehingga mereka mampu memberikan umpan balik yang bersifat arah yang menanggapi.

Kriteria merupakan ukuran yang menjadi dasar penilaian sesuatu. Misalnya kriteria dalam memilih Pasangan Hidup apakah kriteria tersebut masuk dalam penilaian tersebut atau tidak, sesuai atau tidaknya dengan karakteristik. Maka dari itu untuk menentukan kriteria yang terbaik maka seseorang haruslah memilih karena memilih berarti juga mencari atau memisah-misahkan mana yang baik dan mana yang menurutnya kurang baik. Memilih Pasangan Hidup merupakan tahap pertama sebelum memasuki jenjang pernikahan dan Impian terbaik setiap pasangan pastinya hampir sama, yaitu ingin memiliki suami ataupun istri terbaik untuk dunia dan akhirat karena ini merupakan hal yang sangat wajar mengingat bahwa menikah adalah ibadah seumur hidup, jadi dalam memilih pendamping harus berhati-hati dan tidak bisa sembarangan.²

Menemukan seseorang yang kita anggap terbaik sebagai pasangan hidup tentu bukan perkara mudah. Apalagi setiap orang memiliki karakter

² Abdurrahman, Al-Mukaffi. (2012). Pacaran Dalam Kacamata Islam. Jakarta: Media Dakwah

yang beragam dimana ukuran baik buruk dan kriteria ideal yang berbeda-beda. Ada yang berkaitan dengan fisik, materi, kehormatan dan jabatan atau ada yang lebih memilih mengedepankan akhlak dan agamanya. Maka dari itulah memilih pasangan hidup dalam pernikahan adalah sesuatu yang harus dan sangat dipertimbangkan.

Pada dasarnya, pernikahan merupakan hal yang sangat sakral dimana dalam agama juga merupakan sesuatu yang dianjurkan untuk dilaksanakan bagi setiap umat manusia yang telah mampu. Melalui adanya pernikahan diharapkan tercipta suatu Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Serta keluarga yang tentram, damai, dan Keluarga Bahagia. Di dalam ajaran agama islam sendiri nama ta'aruf atau saling mengenal sesuai dengan ketentuan syariat islam dan bagi laki-laki dan perempuan untuk menikah maka *ta'aruf* menurut islam adalah jalan yang tepat dan telah di ridhoi Allah. Adapun melalui ta'aruf maka seseorang dikatakan berupaya menjemput jodoh dengan cara yang baik sehingga menghindarkan dari terjadinya perzinaan.

Ta'aruf berasal dari kata *ta'arrofa* yang artinya mengetahui-tahu, yang asal akarnya *'a-ro-fa* yang berarti mengenal/perkenalan. Makna dasar *ta'aruf* diperkuat dengan penjelasan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku li ta’ārafū (supaya kamu saling kenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa bahwa sesungguhnya manusia telah diciptakan dari seorang pria dan seorang wanita agar mereka saling mengenal (*li ta’ārafū*). Kata *li ta’ārafū* bermakna mengenal orang lain sebagai bentuk hubungan silaturahmi dan saling mengenal satu sama lain namun sesuai batasan yang ditetapkan syariat, misalnya tidak dibolehkan *ikhtilat* (bercampurbaur antara laki-laki dan perempuan) dan *khalwat* (berdua-duaan seorang laki-laki dan seorang perempuan). Dengan demikian *ta’aruf* merupakan sebagai proses pengenalan ataupun komunikasi antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal lebih serius pernikahan, sehingga disarankan agar hanya dilakukan oleh orang-orang yang telah siap lahir dan batin untuk melakukan pernikahan.

Fenomena yang banyak ditemukan di zaman saat ini yaitu zaman millennial adalah pergeseran sosial budaya yang menggiring persepsi anak muda terkait *ta’aruf* menjadi berbeda dimana berpacaran menjadi salah satu alasan bahwa bisa saling mengenal pasangannya. Pacaran memberikan cara yang diterima sosial untuk membangun kedekatan dengan orang lain. Persepsi yang salah melalui pacaran adalah dianggap dengan melalui pacaran ada kecocokan antar pasangan untuk mendukung kerja sama antar pasangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pacaran tergolong aktivitas fisik karena merupakan sebuah hubungan di luar ikatan yang sah sehingga

tidak sama dengan *ta'aruf*.³

Pergeseran makna inilah yang menarik untuk dikaji karena konsep *ta'aruf* lebih indah dan santun karena dalam proses *ta'aruf* dibingkai dengan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak ada kebohongan atau kemaksiatan di antara salah satu pasangan. Hal ini berbeda dengan pacaran yang selalu dibingkai dengan kemaksiatan dan penyimpangan antara keduanya.⁴ *Ta'aruf* merupakan proses penjajakan pra-nikah yang sesuai dengan syariat Islam, dimana kedua calon pasangan yang belum menikah tidak dibiarkan untuk berduaan tanpa didampingi mahramnya dan senantiasa menjaga pandangan karena pandangan sendiri juga dapat menjadi suatu perbuatan yang mendekati zina. Oleh karena itu, dalam *ta'aruf* terdapat perantara yang memfasilitasi komunikasi dan interaksi di antara calon pasangan.

Dalam hukum Islam, proses dan tata cara *ta'aruf* sebelum pernikahan tidak ditentukan secara konkrit, sehingga dianjurkan untuk melakukan *ta'aruf* sebagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Adapun ini bertujuan juga untuk menciptakan keluarga yang nantinya menjadi keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah dan warahmah.

Sesuai dengan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Ta'aruf* di Desa Pronojiwo sebagai proses pengenalan yang difasilitasi oleh

³ Ardhanita, I., & Budi Andayani. 2005. Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Berpacaran Dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*. Volume 32, No. 2, 101-111. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

⁴ Widiarti, I. (2010). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecanduan Game *Online* Pada Remaja Di Malang (Skripsi Thesis). Universitas Negeri Malang.

perantara yang mengenal masing-masing calon menjadi pilihan bagi pasangan muslim di daerah tersebut untuk menuju pernikahan dengan berlandaskan pada syariat Islam. Di desa Pronojiwo sendiri terdapat 4 (empat) pasangan *ta'aruf*, oleh sebab itulah dalam memilih sebuah kriteria sangat penting. Karena dengan melakukan *ta'aruf* calon mempelai dapat mengetahui kecocokan atau keserasian antar calon. Sehingga hal ini sebagai sarana mewujudkan keluarga bahagia/sakinah. Hal ini dibuktikan dengan berdasarkan hasil wawancara kepada kepala desa Pronojiwo, dalam satu tahun terakhir hanya terjadi satu kasus perceraian di wilayah Desa Pronojiwo.⁵ Dalam artian semakin sedikit terjadinya perceraian maka semakin banyak keluarga bahagia. Melihat hal ini akan sangat menarik jika meneliti proses upaya dan karakteristik untuk memilih dan membangun keluarga demi mewujudkan untuk masa depan dan kepentingan yang terbaik bagi keluarga di Desa Pronojiwo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas penulis mengemukakan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Mengapa Pasangan Suami Istri di Desa Pronojiwo Melakukan *Ta'aruf* Sebelum Menikah?
2. Bagaimana Upaya Pasangan *Ta'aruf* di Desa Pronojiwo dalam Membangun Keluarga Sakinah?

⁵ Wawancara Kepala Desa Pronojiwo (Lumajang, 6 Agustus 2022)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan pasangan suami istri di Desa Pronojiwo melakukan *Ta'aruf* sebelum menikah
2. Untuk mengetahui upaya pasangan *Ta'aruf* di Desa Pronojiwo dalam membangun Keluarga Sakinah

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian seperti yang sudah dicantumkan diatas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan akademis yang berkaitan dengan pengetahuan tentang ajaran islam mengenai konsep *ta'aruf* sebagai upaya yang dilakukan dalam membangun keluarga sakinah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi pada peneliti selanjutnya dan masyarakat yang berminat menambah wawasan keilmuan, khususnya terkait konsep *ta'aruf* sesuai dengan karakteristik syariat islam.

E. Definisi Operasional

1. Ta'aruf

Dalam Islam, *ta'aruf* adalah sebuah proses untuk mengenal seseorang secara dekat, baik teman atau sahabat. Dalam konteks pernikahan, *ta'aruf* adalah upaya untuk mengenali pasangan hidup sebelum menikah.

2. Keluarga

Keluarga merupakan unit yang terdiri dari sejumlah orang seperti ibu, ayah, dan anak-anak serta kerabat dekat. Keluarga juga merupakan jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya. Kebodohan dan keterbelakangan adalah cerminan keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat tertentu.

3. Sakinah

Secara terminologi keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, tenteram dan damai. Dalam keluarga sakinah terjalin hubungan yang mesra dan harmonis antara semua anggota keluarga dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Artinya keluarga sakinah adalah sesuatu tujuan dari setiap peristiwa perkawinan yang di cita citakan oleh setiap orang.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi pendahuluan penelitian. pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan dan memaparkan konteks penelitian melalui latar

belakang dengan maksud mengetahui arah permasalahan dan konteks masalah. Selanjutnya pokok permasalahan penelitian diambil dari latar belakang masalah yang muncul kemudian dijadikan sebagai rumusan masalah. Setelah itu peneliti memaparkan tujuan penelitian, yaitu apa yang hendak peneliti capai dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Terakhir, dalam bab ini juga akan memaparkan manfaat penelitian dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti akan membahas perihal kajian teoritis yang berisikan penjelasan-penjelasan secara sistematis tentang keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari pustaka yang memiliki kaitan dengan penelitian ini serta menunjang terhadap penelitian ini. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan teori-teori yang ada dalam buku-buku, jurnal-jurnal atau referensi-referensi yang lain untuk kepentingan penelitian ini. Tinjauan pustaka salah satu hal yang sangat penting bagi penelitian ini, karena tinjauan pustaka ini merupakan rujukan teori-teori digunakan dalam bab pembahasan penelitian.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang berupa jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis bahan hukum yang digunakan, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Selain itu penelitian

terdahulu serta sistematika pembahasan akan dipaparkan juga pada bab ini yang mana sistematika penulisan tersebut akan mendeskripsikan uraian singkat tentang sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian paparan data, peneliti akan menjelaskan mengenai subjek penelitian beserta objeknya, hasil wawancara dengan subjek, deskripsi kasus kemudian dilanjutkan analisis data yang diperoleh dengan teori yang ada. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan inti dari penelitian karena bab inilah yang akan digunakan untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada bab ini juga peneliti akan menganalisis data-data yang telah diperoleh dari referensi-referensi yang ada dengan cara studi pustaka untuk menjawab rumusan masalah yang telah penulis tetapkan untuk kemudian dideskripsikan.

5. Bab V Penutup

Pada bagian bab terakhir ini peneliti menjelaskan secara objektif dari seluruh pembahasan untuk sebuah kesimpulan. Kesimpulan didalam bab ini adalah jawaban ringkas dari rumusan yang ada dan kemudian dianalisis. Selanjutnya bab ini juga memuat saran yang ditujukan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini untuk para peneliti selanjutnya, terkhusus yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga keaslian penelitian ini dan terhindar dari *plagiasirme*, berikut akan dipaparkan penelitian terdahulu terkait *ta'aruf*. Hal ini juga memberikan manfaat bagi peneliti untuk menambah referensi. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan.

1. Penelitian oleh Hildawati (2019) dengan judul *Ta'aruf Online dan Offline: Menjemput Jodoh Menuju Pernikahan*.

Penelitian ini membahas tentang *ta'aruf* online melalui *Instagram* dan *Whatsapp* serta membandingkannya dengan *ta'aruf offline*, yang dilakukan tanpa melibatkan penyedia media sosial. Pengumpulan data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *ta'aruf* dilakukan melalui perantara yang memfasilitasi antara calon pasangan yang memiliki niat untuk menikah. Sementara zaman dahulu, *ta'aruf* dilakukan tanpa kontribusi apapun di media sosial, awalnya pengenalan dimulai dari orang-orang terdekat di sekitar calon yang potensial yang ingin menikah, seperti guru yang mengerti ilmu agama, atau ustadz, teman dan keluarga.⁶

Di era digital ini, *ta'aruf* juga bisa dilakukan melalui media sosial, dengan menggunakan akun *ta'aruf* di *Instagram*. Meskipun

⁶ Hildawati “*Ta'aruf Online dan Offline: Menjemput Jodoh Menuju Pernikahan*”. (Undergraduate thesis, 2019).

setiap jenis memiliki metode yang berbeda pada beberapa tahap, keduanya dapat berjalan dengan sukses sampai mereka mendapatkan pernikahan, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. *Ta'aruf online* memberikan calon banyak pilihan, namun sayangnya biodata mereka berpotensi disalahgunakan oleh orang lain yang tidak bertanggungjawab. Sedangkan pada *ta'aruf offline*, biodata peserta relatif lebih aman dan valid karena *go in between* mengenal mereka secara pribadi. Namun, para calon tidak memiliki pilihan lain daripada yang disediakan oleh perantara dengan menggabungkan antara observasi dan wawancara.

2. Penelitian oleh Marlia Rahma Diani (2015) dengan judul “*Intimate Relationship Pada Pasangan Ta'aruf*”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman pasangan *ta'aruf* dalam menjalani proses pada saat komunikasi dan mengetahui yang terjadi pada pasangan kedekatan dalam hubungan atau hubungan intim. Teori yang digunakan adalah *Penetrasi Social Theory by Irwin Altman Damask dan Taylor dan Teori Relasional Dialektika oleh Baxter and Montgomery*. Untuk menggambarkan secara rinci perkembangan hubungan intim dalam *ta'aruf*. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.⁷

Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan *ta'aruf* yang baru menikah, dengan proses *ta'aruf*. Berdasarkan hasil penelitian, *ta'aruf*

⁷ Marlia Rahma Diani, “*Intimate Relationship Pada Pasangan Ta'aruf*. (Undergraduate thesis, 2015)

menjadi sarana untuk saling mengenal dan mendapatkan informasi dari satu sama lain untuk meminimalkan ketidakpastian informasi antara pasangan. Pasangan *ta'aruf* dimulai untuk meminimal informasi yang tidak pasti tentang diri mereka sendiri dengan pertukaran daftar riwayat hidup mereka yang dimediasi oleh seorang mediator. Kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab menjadi kunci dalam mengembangkan hubungan untuk hubungan intim yang akrab antara pasangan *ta'aruf*. Dalam menghadapi konflik, pasangan *ta'aruf* suka berdiskusi dengan seorang mediator terhadap konflik yang muncul, sehingga itu tidak akan menjadi faktor gagal dalam proses *ta'aruf*.

3. Penelitian oleh Sabar Barokah (2016) dengan judul Pacaran Dan *Ta'aruf* Menuju Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu bentuk penelitian yang sumber datanya diperoleh dari data kepustakaan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti dengan merujuk pada sumber data buku-buku, kitab-kitab fiqh, dan jurnal-jurnal ilmiah.⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam tidak mengenal adanya budaya pacaran, melainkan *ta'aruf* sebagai upaya pengenalannya. *Ta'aruf* di sini artinya luas, bukan hanya untuk mengenal calon suami atau istri, tetapi juga bisa dijadikan sarana pendekatan

⁸ Sabar Barokah, "Pacaran Dan *Ta'aruf* Menuju Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam". (Undergraduate theses, 2016)

dalam hal berbisnis. *Ber-ta'aruf* pun memiliki etika dan aturannya dalam islam, sehingga tidak disalah artikan *ta'aruf* menjadi pacaran. Bahwa seorang laki-laki dalam menjalani proses *ta'aruf* tidak dibenarkan hanya berdua dengan calon istrinya, melainkan harus ada yang menemani mereka, paling utama adalah wali (keluarganya).

4. Penelitian oleh Dena Kurniasari dan Nurul Sri Utami (2021) dengan judul “Fenomena Biro Jodoh Online: Kebutuhan Atau Tuntutan”.

Tulisan ini berfokus pada alasan seorang laki-laki dan perempuan lajang menggunakan aplikasi online *dating* dalam hal ini aplikasi biro jodoh online dalam menemukan pasangannya. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil temuan menunjukkan bahwa seseorang menggunakan aplikasi biro jodoh online karena kebutuhan yang penting bagi mereka, sehingga dengan hadirnya aplikasi biro jodoh ini memberikan alternatif dalam memilih calon pasangan dengan cara yang praktis. Namun demikian, dalam perkembangannya biro jodoh online kemudian dikomodifikasi oleh para pelakunya karena adanya peminat dan pasar yang menghendaknya.⁹

⁹ Dena Kurniasari dan Nurul Sri Utami “Fenomena Biro Jodoh *Online*: Kebutuhan Atau Tuntutan” (2021).

Tabel 1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama, Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Hildawati, 2019	<i>Ta'aruf Online dan Offline: Menjemput Jodoh Menuju Pernikahan.</i>	Menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.	Lebih spesifik membahas tradisi tata cara <i>ta'aruf online dan offline</i>
2.	Marlia Rahma Diani, 2015	<i>Intimate Relationship Pada Pasangan Ta'aruf.</i>	Menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.	Menggunakan pisau analisis <i>intimate relationship</i>
3.	Sabar Barokah, 2016	Pacaran Dan <i>Ta'aruf</i> Menuju Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam.	Menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.	Lebih spesifik menjelaskan pacaran dan <i>ta'aruf</i> dengan pisau analisis hukum islam
4.	Dena Kurniasari dan Nurul Sri Utami, 2021	Fenomena Biro Jodoh Online: Kebutuhan Atau Tuntutan	Sama-sama membahas tentang <i>ta'aruf</i>	Menggunakan metode deskriptif analisis, lebih spesifik membahas <i>ta'aruf online</i>

B. Kerangka Teori

1. *Ta'aruf*

a. Pengertian *Ta'aruf*

Secara bahasa, *Ta'aruf* bermakna “berkenalan” atau “saling mengenal”. Berasal dari kata bahasa Arab “*ta'aarafa*”.¹⁰ Mengetahui ini bukan hanya terbatas pada mengenal nama saja. Dalam Islam,

¹⁰ Eliyyil Akbar, “*Ta'Aruf Dalam Khit Bah Perspektif Syafi'i Dan Ja'Fari*”. *Musâwa*, Vol. 14, No. 1 (Januari 2015), H 56

ta'aruf adalah sebuah proses untuk mengenal seseorang secara dekat, baik teman atau sahabat. Dalam konteks pernikahan, *ta'aruf* adalah upaya untuk mengenali pasangan hidup sebelum menikah. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (ta'arofu)”.(QS. Al-Hujurat:13)¹¹

Dari ayat diatas maka dapat diketahui bahwa kalimat *ta'aruf* itu berasal dari bahasa arab yaitu “*ta'arofu*” artinya saling mengenal dan secara istilah *ta'aruf* adalah proses saling mengenal antara seseorang dengan orang lain dengan maksud untuk saling mengerti dan memahami. Sedangkan dalam konteks pernikahan *ta'aruf* diartikan sebagai aktivitas saling mengenal, mengerti dan memahami untuk tujuan meminang atau menikah.¹²

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`An Dan Terjemahannya*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2015), H 745.

¹² M.A. Tihami, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Jakarta: Rajawali Pres, 2009, H 22-23

b. Sejarah singkat *Ta'aruf*

Ta'aruf merupakan bagian dari *Ukhuwah Islamiyah* yang sangat dianjurkan oleh agama Islam kepada umatnya untuk saling mengenal satu sama lain, baik antar suku, bangsa, maupun antar individu. *Ta'aruf* sebagai sebuah proses yang berada dalam bingkai akhlak untuk saling mengenal dan menetapkan diri masing-masing sebelum melangkah ke jenjang pernikahan sesuai dengan aturan Islam.¹³ Dengan waktu yang relatif singkat dan dengan bantuan dari pihak lain yang dapat dipercaya sebagai mediator, tentunya memiliki beberapa proses yang harus dilakukan, yang bertujuan melindungi kedua pihak dari pelanggaran sosial maupun normatif. Proses tersebut secara umum diawali dengan mendapatkan informasi tentang kepribadian masing-masing calon melalui pertukaran biodata yang meliputi identitas diri.

Jika ditelisik lebih jauh, historitas *ta'aruf* dimulai zaman Nabi Muhammad SAW. Namun demikian, Nabi Muhammad tidak menyebut secara spesifik tentang cara dan langkah-langkah *ta'aruf*. *Ta'aruf* dikenal semenjak turunnya wahyu Q.S. Al Hujarat ayat 13. Ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk saling mengenal antar suku, bangsa, baik laki-laki maupun perempuan. Sebeleum ayat ini turun mereka memulai pernikahan dengan cara pernikahan Inses. Pada masa awal peradaban manusia, jumlah manusia sangat sedikit,

¹³ Pipit Listian, Sayu, Subjective Well-Being Pada Pasangan Yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf*, Jurnal RAP UNP; Vol 7, No.1, Mei 2016. H 82.

hanya ada Adam dan Hawa serta anak-anaknya. Menurut At-Thabathaba'i di dalam kitabnya yaitu Tafsir al-Mizan menuliskan bahwa pada waktu itu karena hukum larangan pernikahan saudara sedarah atau kandung belum diturunkan, mau tak mau pernikahan dilakukan sesama saudara, *“Generasi manusia tidak dapat dipertahankan dan lestari kecuali melalui jalan ini”*.¹⁴

Berikut proses pernikahan Nabi dengan salah satu istri yang masyhur dalam sejarah kenabian yaitu Siti Aisyah: Siti ‘Aisyah merupakan seorang gadis dari Abu Bakar dan Ummu Rummana. Ia merupakan seorang gadis yang cantik juga terkenal akan kedermawanannya. Suatu ketika, ayah dari ‘Aisyah sedang mengalami tekanan, ancaman dari kaum musyrik hingga hampir terusir ke Habsyah. Mengetahui hal tersebut Khaulah melamar ‘Aisyah kepada Abu Bakar untuk Nabi, karena mengingat kondisi Abu Bakar yang sangat membutuhkan perhatian khusus dari Nabi. Dengan harapan pernikahan tersebut menumbuhkan semangat Abu Bakar dalam menjalankan dakwah serta dapat menghilangkan kekhawatiran Abu Bakar akan masa depan putrinya yang cantik dan cerdas itu.¹⁵

Satu tahun setelah menikah dengan Saudah, melalui Khaulah Nabi meminang ‘Aisyah kepada Abu Bakar. Diceritakan bahwa saat

¹⁴ ‘Allamah, Sayid Muhammad Husain THABATHABA’I, *Tasfir Al’Mizan*

¹⁵ Makhyaruddin, Muhammad, Muhammad saw The Super Husband, Kisah Cinta Terindah Sepanjang Sejarah, *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* Vol. 12 No.2, Desember 2019: h.163-176

itu ‘Aisyah berusia enam tahun. Saat ‘Aisyah sedang bermain jungkat-jungkit dengan kawan-kawannya, Ummu Rummana mendatangi dan memanggilnya hingga ‘Aisyah memenuhi panggilan tersebut tanpa mengetahui maksud dari panggilan tersebut. Lalu dipeganglah tangan ‘Aisyah dan diperintakkannya untuk berdiri di muka pintu hingga dibawanya masuk ke dalam rumah. Di dalam rumah terdapat beberapa kaum Anshar dan menyatakan baik dan berkat saat melihat ‘Aisyah masuk. Ibunya menyerahkan ‘Aisyah kepada mereka dan membasuh kepalanya hingga kemudian ibunya mendandani ‘Aisyah. Ia terkejut saat mengetahui Nabi saw telah berada di dalam rumahnya, hingga akhirnya mereka menikahkan ‘Aisyah dengan Nabi saw.¹⁶

Pernikahan berlangsung dengan lancar dan dilaksanakan sebatas akad mengingat usia ‘Aisyah yang masih terlalu kecil untuk dibina menjadi seorang istri. Oleh karenanya, setelah menikah dengan ‘Aisyah Nabi tetap bersama Saudah. Ia menikah dengan Nabi saat masih berusia enam tahun, dan mulai membina rumah tangga dengan Nabi saat pada usia sembilan tahun saat ia telah baligh.¹⁷

c. Perbedaan *Ta’aruf* dengan Pacaran

Ta’aruf adalah hubungan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dalam bentuk mental, visi misi, maupun finansial

¹⁶ Makhyaruddin, Muhammad, Muhammad saw The Super Husband, Kisah Cinta Terindah Sepanjang Sejarah, Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, H 118.

¹⁷ Munandar Soelaeman, Muhammad, 1993, Ilmu Sosial Dasar; Teori dan Konsep Ilmu Sosial, (Bandung: Eresco).

disertai adanya keseriusan dengan komitmen yang nyata untuk segera menikah dalam jangka waktu yang telah disepakati. Sedangkan pacaran bisa dimulai kapan saja, bahkan sejak belum baligh, dan mengakhirinya pun bisa kapan saja. Tidak ada pula pembicaraan yang serius tentang pernikahan sejak awal-awal pacaran.¹⁸

Ta'aruf menjaga diri dari fitnah karena adanya pendamping. Sedangkan pacaran tidak ada pihak yang mendampingi, jika di dampingipun tetap saja berbeda dengan *ta'aruf* karena keseharian sudah menjalankan komunikasi dengan bertemu dan berbagai cara sehingga mudah terjadi fitnah atau yang sering disebut dengan hamil sebelum pernikahan.¹⁹ Sudah jelas dalam pandangan Islam pacaran adalah bagian dari aktifitas maksiat. *Ta'aruf* (perkenalan) yang dianjurkan dalam Islam tentu harus berbeda dalam koridor syariat. Tetapi zaman sekarang, entah karena sengaja atau tidak tahu, banyak yang menggunakan kata *ta'aruf* untuk menggantikan kata pacaran, padahal *ta'aruf* dan pacaran itu berbeda. Adapun perbedaan *ta'aruf* dan pacaran adalah sebagai berikut:

- 1) *Ta'aruf* memprioritaskan hubungan transendental, dalam agama islam *ta'aruf* merupakan perbuatan mulia karena menjaga kesucian diri dari hal-hal yang dilarang agama. Sedangkan Pacaran adalah salah satu perbuatan yang mendekati zina dan itu

¹⁸ Ari Pusparini, *Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala*, H 30.

¹⁹ Fariza Yuniar Rakhmawati, Self Disclosure dalam *ta'aruf* Pranikah Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS), (Jurnal Komunikasi, 2013), 2(1)

dilarang dalam agama islam.²⁰

- 2) Tujuan *Ta'aruf* sudah jelas untuk menikah, Sedangkan tujuan perilaku berpacaran variatif.
- 3) Jangka waktu *ta'aruf* maksimal tiga bulan. Jika lebih dari itu sudah bukan *ta'aruf* lagi, melainkan mempersiapkan pernikahan berbeda dengan pacaran yang cenderung satu tahun lebih.
- 4) Orang yang sudah berani untuk *ta'aruf* berarti mentalnya sudah lebih siap untuk menikah karena memang tujuan awalnya adalah menikah, orang pacaran belum tentu sudah siap menikah karena tujuan dari pacaran tidak selalu untuk menikah.
- 5) Berlama-lama menjalin hubungan pacaran dengan lawan jenis akan mengotori hati karena belum tentu akan menikah. Berbeda lagi dengan *ta'aruf* yang jangka waktunya hanya sebentar.
- 6) Dalam proses menjalankan *ta'aruf*, dilarang berbohong dan wajib jujur, menceritakan diri pelaku *ta'aruf* apa adanya. Berbeda dengan pacaran, yang cenderung menonjolkan kebaikan-kebaikan masing-masing selama berpacaran.
- 7) *Ta'aruf* menggunakan perantara dalam proses pelaksanaannya dan mempunyai beberapa kriteria khusus. Hal ini karena di Islam melarang berduaan dengan selain mahrom/khalwat sehingga adanya perantara membolehkan terjadinya interaksi sosial tersebut. Oleh karena itu janganlah menjadikan istilah

²⁰ Fariza Yuniar Rakhmawati, Self Disclosure dalam *ta'aruf* Pranikah Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS), (Jurnal Komunikasi, 2013), 2(1)

ta'aruf untuk berhindar dari kejahiliahan pacaran, apalagi bila seseorang sudah mengerti agama. Dosa yang dilakukan karena pacaran tidak mungkin terluput dari catatan malaikat dan penglihatan Allah Swt.²¹

d. Tata Cara *Ta'aruf*

Karena *ta'aruf* dan pacaran itu berbeda, tentu tata cara *ta'aruf* juga harus sesuai dengan syari'at agama Islam. Adapun tata cara *ta'aruf*, sebagai berikut:

- 1) Perkenalan (*ta'aruf*) Tentunya dalam batas-batas yang diperbolehkan menurut agama Islam, seperti tidak *berkhalwat* (berdua-duaan) atau *ikhtilat* (campur baur dengan yang bukan mahram).
- 2) Adanya kejelasan visi tentang laki-laki dan wanita yang ideal menurut agama Islam.
- 3) Melibatkan orang tua/wali agar bisa mengarahkan pada pilihan yang tepat.
- 4) Pilihan didasarkan pada alasan yang logis dan ketertarikan, dua-duanya harus berperan secara seimbang.
- 5) Bila ada kebimbangan bisa diselesaikan secara konsultasi atau sholat *istikharah*.²²

Berkaitan dengan poin pertama, biasanya pihak wanita dan laki-laki yang ingin melakukan proses *ta'aruf*, mereka mengawali

²¹ Ari Pusparini, *Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala*, H31

²² Burhan Sodik, *Ta'aruf Terindah Menuju Pernikahan Barokah*. Gazza Media

dengan membuat biodata semacam CV (*Curriculum Vitae*). Yang isinya data diri dari tanggal lahir, asal, suku, pendidikan, kriteria calon dan lain sebagainya. Proses selanjutnya yaitu menitipkan CV tersebut ke perantara atau guru ngaji.

e. Adab-adab *Ta'aruf*

Adab-adab merupakan sesuatu yang lazim adanya. Dalam Islam, adab mendapat perhatian yang sangat serius. Penjagaan adab ini mencerminkan keindahan Islam yang mulia. Secara khusus memang tidak ada adab *ta'aruf* yang dinyatakan langsung oleh Rasulullah. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari beliau telah mencontohkan adab-adab tersebut.²³

Selama proses *ta'aruf*, adab-adab semacam ini sangat diperhatikan dan dilaksanakan. Adapun adab-adab *ta'aruf*²⁴ adalah sebagai berikut:

1) Melalui perantara

Menghadirkan perantara dalam *ta'aruf* ibarat menghadirkan bumbu dalam masakan. Perantara merupakan solusi dalam sebuah *ta'aruf*. Selain memberi kemaslahatan juga dapat menghindari dari fitnah. Perantara *ta'aruf* mereka bisa saja orang tua, , ustadz atau ustadzah, teman, kerabat, ataupun orang yang terpercaya. Syarat-syarat yang wajib dimiliki oleh perantara dalam *ta'aruf* yaitu mereka yang paham agama,

²³ Ari Pusparini, *Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala*, H25-26

²⁴ Burhan Sodik, *Ta'aruf Terindah Menuju Pernikahan Barokah*. Gazza Media, h. 37.

dapat dipercaya, diutamakan yang sudah menikah, serta yang ada kedekatan dengan kedua calon yang akan *dita'arufkan*.²⁵

2) Tidak ada rasa memiliki

Proses *ta'aruf* didalamnya tidak ada rasa memiliki satu sama lain. Batasan tertentu membentangi dua orang yang sedang dalam masa *ta'aruf*. Diantaranya tidak melakukan dua proses *ta'aruf* dengan orang yang berbeda dalam waktu yang bersamaan.

3) Atas kemauan sendiri

Seperti halnya pernikahan, *ta'aruf* yang merupakan proses menuju kesana harus dilakukan atas kemauan sendiri. Tidak boleh ada unsur paksaan atau tekanan.

4) Ada niat baik diantara kedua belah pihak

Dua orang yang bertemu karena ukhuwah, insyaallah akan berakhir dengan indah. Sebelum melakukan *ta'aruf* kedua belah pihak harus memiliki niat yang baik. Terjaga rahasia disinilah indahnya *ta'aruf*. Selama masa tersebut dan selanjutnya, segala informasi yang diperoleh akan saling dijaga kerahasiaannya sehingga ketika proses terpaksa diputuskan tidak menimbulkan fitnah. Kerahasiaan ini begitu diutamakan mengingat semua orang punya hak untuk dijaga privasinya.²⁶

²⁵ Ari Pusparini, *Agar Ta'Aruf Cinta Berbuah Pahala*, H26-30

²⁶ Al- Irsyat Al-Nafs, Jurnal, Bimbingan Penyuluhan Islam. Vol 6.No. 2.2019. H 99.

5) Mengatakan apa adanya

Banyak pasangan yang berpacaran sebelumnya mengaku, suaminya kini berbeda pada saat masih pacaran. Baik karakter maupun kebiasaannya. Maklum saja lantaran dalam pacaran pelakunya sering menampilkan hal-hal yang semu. Berbeda halnya dengan *ta'aruf*, biasanya akan saling menyampaikan data apa adanya. Namun demikian, tetap perlu digali informasi yang dalam dari berbagai pihak.²⁷

2. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga dalam bahasa arab ialah ahlan. Selain kata ahlan ada juga kata yang bermakna keluarga adalah ali dan ashir. Kata ahlan berasal dari kata ahila yang berarti rasa suka, rasa senang, serta ramah. Pada pendapat lain kata ahlan berawal dari kata ahala yang berarti menikah. Perspektif Islam, keluarga merupakan satu kesatuan ikatan kahir batin antara pria dan wanita melalui akad nikah berdasarkan ajaran Islam.²⁸

Melalui jalinan akad nikah itu tujuannya agar perkawinan sah secara hukum dan anak serta generasi mendatang memiliki

²⁷ Ari Pusparini, *Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala*, H36-37.

²⁸ Idi Warsah. et.al. (2019). Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(2). hlm. 367–98, <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>;

legalitas baik dari kacamata hukum pemerintahan maupun agama.²⁹ Kata lain yang bermakna keluarga dalam bahasa arab adalah *usrah*, yang berarti keluarga atau kerabat. Kata *usrah* pula berarti perisai atau penjaga.³⁰ Tidak hanya itu, kata itu pula digunakan untuk mengatakan kata yang berarti komunitas yang diikat oleh satu kesatuan. Seluruh penafsiran ini mengandung suatu arti yang bisa disimpulkan bagaikan jalinan yang amat kokoh.³¹

Namun untuk penggunaan kata *usrah*/keluarga saat ini tidak terbatas pada pasangan suami istri semata. Keluarga dimaksud merupakan suami istri yang tercipta melalui ikatan perkawinan. Tentu jika tidak melalui proses pernikahan tidak disebut dengan keluarga.³²

Keluarga yang dimaksud ialah suami isteri yang terbentuk melalui perkawinan. Disini ada titik penekanan melalui perkawinan, kalau tidak melalui perkawinan maka bukan keluarga. Dan hidup bersama seorang pria dengan seorang wanita tidak dinamakan keluarga, jika keduanya tidak diikat oleh perkawinan. Karena itu perkawinan diperlukan untuk membentuk

²⁹ Mirzon Daheri and Idi Warsah. (2019). Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2). hlm. 1–20

³⁰ Mujiburrahman Mujiburrahman. (2018). Konsep Keluarga Masalah Menurut Pengurus Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 10(2). hlm. 148–155.

³¹ Muhammad Iqbal. (2020). *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. Gema Insani.; Harsono Harsono. (2020). *Nebus Kembar Mayang: Ritual Dalam Perkawinan Adat Jawa yang Masih Bertahan*. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 2(1)

³² Umar Faruq Thohir. (2018). Konsep Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 4(2). hlm. 203–222.

keluarga.³³ Sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan dalam al-Qur'an dalam surat Ar-Rum (30): 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".³⁴ (Q.S. Ar-Rum: 21).

Dalam ayat tersebut terkandung tiga makna yang dituju oleh suatu perkawinan, yaitu:³⁵

- 1) *Litaskunu ilaiha*, artinya supaya tenang. Maksudnya supaya perkawinan dapat menyebabkan ketenangan jiwa bagi pelakunya.
- 2) *Mawaddah*, membina rasa cinta. Akar kata *mawaddah* adalah *wadada* (membara atau menggebu-gebu) yang berarti meluap tiba-tiba, karena itulah pasangan muda dimana rasa cintanya sangat tinggi yang termuat kandungan cemburu, sedangkan rasa sayangnya masih rendah, banyak terjadi benturan karena tak mampu mengontrol rasa cinta yang terkadang sangat sulit

³³ BP4 Provinsi DKI Jakarta, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Badan Penasihatannya Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi DKI Jakarta, 2009), H 4.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1999), H 366.

³⁵ Ahmad Mubarak, *Nasehat Perkawinan Dan Konsep Hidup Keluarga*, (Jakarta: Jatibangsa, 2006), H 18.

terkontrol.

- 3) *Rahmah*, yang berarti sayang. Bagi pasangan muda rasa sayang akan rendah sedangkan rasa cintanya sangat tinggi. Dalam perjalanan hidupnya semakin bertambah usia pasangan, maka kasih sayangnya semakin naik. Contoh ketika kita melihat kakek-kakek dan nenek yang terlihat mesra berduaan, bukan gejala wujud cinta (*mawaddah*) yang ada pada mereka tetapi sayang (*rahmah*). Dimana rasa sayang tidak ada kandungan rasa cemburunya.³⁶

Menurut tokoh laki-laki yang menerapkan keluarga sakinah yaitu Prof. M. Quraish Shihab dalam bukunya, berpendapat bahwa kata sakinah terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf sin, kaf, dan nun yang mengandung makna ketenangan atau antonim dari kegoncangan dan pergerakan. Berbagai bentuk kata kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut, kesemuanya bermuara pada makna di atas. Misalnya, rumah dinamai maskan karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak, bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan di luar rumah. Memang pakar-pakar bahasa menegaskan bahwa kata itu tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketentraman setelah sebelumnya ada gejolak. Setiap jenis kelamin-lelaki atau perempuan, jantan

³⁶ Akbar Eliyyil, “*Ta’aruf dalam Khitbah Perspektif Syafi’i dan Ja’fari*”. Musâwa, Vol. 14, No. 1 (Januari 2015)

atau betina-dilengkapi. Allah dengan alat serta aneka sifat dan kecenderungan yang tidak dapat berfungsi secara sempurna jika ia berdiri sendiri.³⁷

Dalam al-Qur'an surat al-Fath ayat 4 disebutkan bahwa Allah SWT memberikan kedamaian dan ketenteraman didalam hati manusia yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزِدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ

جُنُودَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۙ

Artinya: "Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi 10 dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Al-Fath: 4).³⁸

Pengertian keluarga sakinah dalam istilah ilmu fiqh disebut *usrah* atau *qirabah* yang juga telah menjadi bahasa Indonesia yaitu kerabat. Dalam kamus besar Indonesia keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Sedangkan kata *Sakinah* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kedamaian, ketenteraman, ketenangan dan kebahagiaan.

Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Bimbingan

³⁷ M.Quraish Shihab, Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 80.

³⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan, H 461.

Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/7/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa: “Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia”.³⁹

b. Upaya-Upaya Membangun Keluarga Sakinah

Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata upaya mewujudkan keluarga yang sakinah bukanlah perkara yang mudah, ditengah-tengah arus kehidupan seperti ini. Jangankan untuk mencapai bentuk keluarga yang ideal, bahkan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga saja sudah merupakan suatu prestasi tersendiri, sehingga sudah saatnya setiap keluarga perlu memikirkan apakah mereka telah berjalan sesuai koridor yang diinginkan oleh Allah atautkah mereka justru berjalan bertolak belakang dengan apa yang diinginkan oleh-Nya.⁴⁰

Islam mengajarkan agar keluarga dan rumah tangga menjadi institusi yang aman, bahagia dan kukuh bagi setiap ahli keluarga.

³⁹ Departemen Agama RI, Pedoman Pejabat Urusan Agama Islam, E Disi 2004, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji, 2004), H 1191

⁴⁰ Sofyan Basir, *Membangun Keluarga Sakinah Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, UIN Alauddin Makassar, Jurnal.103

Karena keluarga merupakan lingkungan atau unit masyarakat yang terkecil yang berperan sebagai satu lembaga yang menentukan corak dan bentuk masyarakat. Instansi keluarga harus dimanfaatkan untuk membicarakan semua hal yang sama ada yang menggembirakan maupun kesulitan yang dihadapi, disamping menjadi nilai-nilai kekeluargaan dan kemanusiaan.

Kasih sayang, rasa aman dan bahagia serta perhatian yang dirasakan oleh seseorang ahli khususnya anak-anak dalam keluarga akan memberi kepadanya keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri untuk menghadapi berbagai persoalan hidupnya. Ibu bapak adalah orang pertama yang diharapkan dapat memberikan bantuan dan petunjuk dalam menyelesaikan masalah anak. Sementara seorang ibu adalah lambang kasih sayang, ketenangan dan juga ketentraman.⁴¹

Al-Qur'an merupakan landasan dari terbangunnya keluarga sakinah, dan mengatasi permasalahan yang timbul dalam keluarga dan masyarakat. Menurut hadist Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada lima⁴², yaitu:

- Memiliki kecenderungan terhadap agama
- Yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda

⁴¹ Sofyan Basir, *Membangun Keluarga Sakinah Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, UIN Alauddin Makassar, Jurnal.103

⁴² M. Kasim, Muhammad Dhiyaul Haq, *Pilar-Pilar Keluarga Sakinah Menurut Hadis Nabi SAW*. Jurnal 1 Vol 1, No. 3, 2020. H 416-439

- Sederhana dalam belanja
- Santun dalam bergaul dan
- Selalu intropeksi diri

Sedangkan upaya-upaya dalam membangun keluarga sakinah adalah:

1. Memilih Kriteria Calon Suami atau Istri Dengan Tepat

Agar terciptanya keluarga yang sakinah, maka dalam menentukan kriteria suami maupun istri haruslah tepat.⁴³ Diantaranya kriteria tersebut misalnya beragama islam dan shaleh maupun shalehah, berasal dari keturunan yang baik, mempunyai kemampuan membiayai kehidupan rumah tangga (bagi suami).

2. Dalam Keluarga Harus ada Mawaddah dan Rahmah

Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu dan Rahmah adalah jenis cinta yang lebut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. Rasa damai dan tentram hanya dicapai dengan saling mencintai. Maka rumah tangga mempunyai ciri khusus yakni bersih lahir batin, tentram, damai dan penuh hiasan ibadah.

Firman Allah SWT:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya

⁴³ Al- Irsyat Al-Nafs, Jurnal, Bimbingan Penyuluhan Islam. Vol 6.No. 2.2019. H 99.

*kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.*⁴⁴

3. Saling Mengerti Antara Suami-Istri

Seorang suami atau istri harus tahu latar belakang pribadi masing-masing. Karena pengetahuan terhadap latar belakang pribadi masing-masing adalah sebagai dasar untuk menjalin komunikasi masing-masing. Dan dari sinilah seorang suami atau istri tidak akan memaksakan egonya. Banyak keluarga yang hancur karena sifat egois. Artinya seorang suami tetap bertahan dengan keinginannya dan begitu pula istri. Seorang suami dan istri hendaknya mengetahui perjalanan hidup masing-masing, adat istiadat daerah masing-masing, kebiasaan masing-masing, selera, kesukaan, hobi, pendidikan dan karakter/ sikap pribadi secara proporsional (baik dari masing-masing, maupun dari orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, teman ataupun saudaranya yang relevan dengan ketentuan yang diberikan syariat).⁴⁵

4. Saling Menerima

Suami Istri harus saling menerima satu sama lain. Suami istri itu ibarat satu tubuh dua nyawa. Tidak salah kiranya

⁴⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, Ar-Rum:21.

⁴⁵ Sofyan Basir, *Membangun Keluarga Sakinah Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, UIN Alauddin Makassar, Jurnal.104

suami suka warna merah, si istri suka warna putih, tidak perlu ada penolakan. Dengan kerediaan dan saling pengertian, jika warna merah dicampur dengan warna putih, maka akan terlihat keindahannya.

5. Saling Menghargai

Seorang suami istri hendaklah saling menghargai perkataan dan perasaan masing-masing, bakat dan keinginan masing-masing serta menghargai keluarga masing-masing. Sikap saling menghargai inilah sebuah jembatan menuju terkaitnya perasaan suami-istri.

6. Saling Mempercayai

Dalam berumah tangga seorang istri harus percaya kepada suaminya, begitu pula dengan suami terhadap istrinya, ketika ia sedang berada diluar rumah. Jika diantara keduanya tidak adanya saling percaya, kelangsungan kehidupan rumah tangga berjalan tidak seperti yang di cita-citakan yaitu keluarga yang bahagia dan sejahtera. Akan tetapi jika suami istri saling mempercayai, maka kemerdekaan dan kemajuan akan meningkat, serta hal ini merupakan amanah Allah.

7. Suami Istri Harus Menjalankan Kewajiban Masing-Masing

Suami mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, tetapi disamping itu ia juga

berfungsi sebagai kepala rumah tangga atau pimpinan dalam rumah tangga. Allah SWT dalam hal ini berfirman: “ *Laki laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lainnya dan karena mereka telah membelanjakan sebagian harta mereka* ”.⁴⁶

Menikah bukan hanya masalah mencari uang, walaupun ini juga penting, tapi bukan salah satu yang terpenting. Suami bekerja keras membanting tulang memeras keringat untuk mencari rizki yang halal tetapi ternyata tidak mampu menjadi pemimpin bagi keluarganya. Istri mempunyai kewajiban taat kepada suaminya, mendidik anak dan menjaga kehormatannya (jilbab, khalwat, tabaruj, dan lain-lain). Ketaatan yang dituntut bagi seorang istri bukannya tanpa alasan. Suami sebagai pimpinan, bertanggung jawab langsung menghidupi keluarga, melindungi keluarga dan menjaga keselamatan mereka lahir-batin, dunia- akhirat.

Ketaatan seorang istri kepada suami dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah jalan menuju surga di dunia dan akhirat. Istri boleh membangkang kepada suaminya jika perintah suaminya bertentangan dengan hukum syariat islam, seperti berjudi, istri dilarang memakai jilbab, dll.

⁴⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan: QS.An-Nisa. 34

8. Suami Istri Harus Menghindari Pertikaian

Pertikaian adalah salah satu penyebab retaknya keharmonisan keluarga, bahkan apabila pertikaian tersebut terus berkesinambungan maka dapat menyebabkan perceraian. Sehingga baik suami maupun istri harus dapat menghindari masalah-masalah yang dapat menyebabkan pertikaian karena suami istri adalah faktor paling utama dalam menentukan kondisi keluarga.⁴⁷

9. Hubungan Antara Suami Istri Harus atas Dasar Saling Membutuhkan

Seperti pakaian dan yang memakainya guna melindungi diri dari panas dan dingin. Suami terhadap istri dan sebaliknya harus menfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika istri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceritakan kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika istri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Istri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan istri, jangan terbalik diluar terlihat menarik di dalam rumah banyak salah dan menyebalkan.

⁴⁷ Al- Irsyat Al-Nafs, Jurnal, Bimbingan Penyuluhan Islam. Vol 6.No. 2.2019. H 99.

10. Suami Istri Harus Senantiasa Menjaga Makanan yang Halal

Menurut hadis Nabi, sepotong daging dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan haram, cenderung mendorong pada perbuatan yang haram juga (qith'at al lahmi min al haram ahaqqu ila annar). Semakna dengan makanan, juga rumah, mobil, pakaian dan lain-lainnya.⁴⁸

11. Suami Istri Harus Menjaga Akidah yang Benar

Akidah yang keliru dan sesat misalnya mempercayai kekuatan dukun, majig dan sebangsanya. Bimbingan dukun dan sebangsanya bukan saja membuat langkah hidup tidak rasional, tetapi juga bisa menyesatkan pada masalah yang fatal.⁴⁹

Membina suatu keluarga yang bahagia memang sangat sulit. Akan tetapi jika masing-masing pasangan mengerti konsep-konsep keluarga sakinah seperti yang telah diuraikan diatas, Insya Allah cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal dalam aturan syari'at Islam yang disebut dengan "Rumahku adalah surgaku" akan terwujud.

⁴⁸ Al- Irsyat Al-Nafs, Jurnal, Bimbingan Penyuluhan Islam. Vol 6.No. 2.2019. H 99.

⁴⁹ Sofyan Basir, *Membangun Keluarga Sakinah Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, UIN Alauddin Makassar, Jurnal.104

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah tuntunan tentang bagaimana secara berurut penelitian dilakukan, menggunakan alat dan bahan apa serta bagaimana prosedurnya.⁵⁰ Metode penelitian juga merupakan cara melakukan suatu kegiatan dengan menggunakan pikiran seksama untuk mencapai suatu tujuan dengan cara mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis hingga menyusun sebuah laporan.⁵¹

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris (*field research*), yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan, untuk mencari fakta kebenaran proses pemasangan *ta'aruf*. Dalam hal ini peneliti terlibat dengan masyarakat setempat khususnya pada pasangan *ta'aruf* yang bertujuan untuk memperoleh data melalui wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pronojiwo Kec. Pronojiwo Kab. Lumajang Provinsi Jawa Timur.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan deskriptif kualitatif sesuai apa adanya yang ditemukan peneliti. Pendekatan

⁵⁰ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 68.

⁵¹ Cholid Narbuko And Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 1.

ini dipilih oleh penulis untuk menjelaskan proses dan upaya pasangan *ta'aruf* dalam membangun keluarga sakinah yang dipaparkan melalui kata-kata secara deskriptif.

Pendekatan deskriptif kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual secara menyeluruh sesuai dengan konteks yang ada melalui teknik pengumpulan data dari lapangan secara alami.⁵² Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi apa adanya *real* atas fenomena atau kejadian yang terjadi ditengah masyarakat.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dilaksanakan di Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Lokasi ini dipilih oleh penulis karena ditemukan praktek *ta'aruf* sebelum menikah.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dokumen (dokumen resmi atau pribadi, dan foto). Sumber data dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:⁵³

1. Sumber Data Primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumber utama, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya melalui wawancara dengan pasangan suami istri yang memilih menikah dengan cara *ta'aruf*. Peneliti akan melakukan wawancara kepada pasangan

⁵²Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 34.

⁵³Mazuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama Yogyakarta, 2000), 55.

ta'aruf.

2. Sumber Data Sekunder, yaitu sumber data kedua setelah sumber data primer, dimana data yang diperoleh berasal dari dokumen-dokumen resmi, buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, peraturan perundang-undangan dan literatur lain yang berkaitan dengan hukum keluarga dan tinjauan teori mengenai ta'aruf

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah cara mengumpulkan sumber data yang ada secara alamiah dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan interaksi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁵⁴ Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara pada laki-laki dan perempuan yang menikah dengan *ta'aruf*. Dalam hal ini, peneliti memakai metode wawancara semi terstruktur dengan tujuan agar peneliti menemukan informasi yang lebih komprehensif.

⁵⁴ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), 180.

Tabel 2: Daftar Informan

No.	Nama	Keterangan
1.	Siti Nur Fadhillah M. Maskur Rohman	Pasangan <i>Ta'aruf</i>
2.	Piko Bagus Setiawan Linda Nurhayati	Pasangan <i>Ta'aruf</i>
3.	Andi Setiawan Mega Setya Rahma	Pasangan <i>Ta'aruf</i>
4.	Asri Oktaviani Yhus Ari Setiawan	Pasangan <i>Ta'aruf</i>
5.	P. Murdiono	Kepala Desa Pronojiwo
6.	P. Slamet	Tokoh Masyarakat

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip dokumen-dokumen yang ada dan dipandang relevan. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berbentuk gambar yaitu foto. Dengan adanya foto ini diharapkan dapat meningkatkan keabsahan penelitian.

F. Metode Pengolahan Data

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut. Dalam hal ini peneliti

melakukan analisis metode deskriptif yaitu peneliti menggambar kembali data yang terkumpul tentang praktik *ta'aruf* sebelum menikah.

G. Teknik Pengolahan Data

Untuk menghindari agar mengurangi kesalahan dan mempermudah dalam pemahaman, maka penulis menggunakan teknik pengolahan data sebagai berikut:

1. Editing

Peneliti membaca dan mengoreksi kembali data dari hasil wawancara semi terstruktur yang telah dikualifikasi dan dokumentasi berupa hasil analisis salinan penetapan yang dilakukan oleh peneliti, sehingga dalam proses ini diharapkan kekurangan atau kelebihan data akan ditemukan.

2. Klasifikasi (Pengelompokan Data)

Peneliti mengelompokkan hasil temuan saat wawancara kepada beberapa pasangan di Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang dengan tujuan peneliti sebagai hasil riset untuk menunjang penelitian ini.

3. Verifikasi (Pemeriksaan/ Pengecekan Data)

Untuk memverifikasi sejumlah pertanyaan agar data yang dihasilkan diketahui dengan jelas sumbernya, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Peneliti langsung melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan beberapa pasangan di Desa Pronojiwo Kabupaten Lumajang yang paling mendekati kebenaran sehingga data yang diperoleh benar-benar valid.

4. Analisis data

Metode analisis pembahasan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yang dilakukan dengan pengumpulan data primer dan sekunder, peneliti melakukan analisis menggunakan teori Perspektif Keluarga Sakinah.

5. Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan dengan cara menganalisis data secara komprehensif serta menghubungkan makna data dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, harus dilakukan dengan proporsional agar dari kesimpulan ini memberikan pemahaman yang jelas terkait dengan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Kecamatan Pronojiwo terletak di daerah dataran rendah, berada disebelah Barat Kabupaten Lumajang dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Malang. Secara rinci kondisi dan potensi wilayah Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondisi Geografis

Secara administratif, Desa Pronojiwo terletak di wilayah kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan hutan lindung. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo di sisi selatan berbatasan dengan Desa Tamanayu, Sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Sumberurip. Jarak Tempuh Desa Pronojiwo ke ibukota kecamatan adalah 0 Km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibukota Kabupaten adalah 50 km,yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 2 jam. Desa Pronojiwo merupakan daerah pegunungan,berdasarkan keadaan data profil Desa tahun 2014 luas Wilayah Desa Pronojiwo adalah 620 Ha. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi

dan lain-lain. Secara administrative wilayah Kecamatan Pronojiwo berbatasan dengan:⁵⁵

- Sebelah utara : Gunung Semeru
- Sebelah timur : Kecamatan Candipuro
- Sebelah selatan : Kecamatan Tempursari
- Sebelah barat : Kabupaten Malang

Kecamatan Pronojiwo terbagi dalam 6 desa yang kesemuanya merupakan desa berkategori swasembada. Secara struktur pemerintahan desa terdiri dari Kepala desa, Sekretaris, Kaur Pemerintahan, Kaur Kesra, Kaur Pembangunan, Kaur Keuangan, Kaur Umum, Ketua Dusun dan Staf Desa. Jumlah rukun tetangga sebanyak 162 dan rukun warga sebanyak 64. Dari total 10.121 kepala keluarga yang ada di kecamatan Pronojiwo terdapat rumah tempat tinggal sebanyak 8.249 unit; yang terdiri dari 4.816 unit rumah gedung, 1.744 unit setengah gedung, dan 1.688 unit rumah biasa.

2. Kondisi Demografis

Penduduk sebagai obyek sekaligus subyek pembangunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan. Oleh karena itu data kependudukan sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan. Jumlah penduduk kecamatan Pronojiwo dari hasil registrasi penduduk akhir tahun 2017 tercatat sebesar 36.606 jiwa, yang terdiri dari 18.029 jiwa (49,29 %) penduduk laki-laki dan 18.577 jiwa (50,71 %) penduduk

⁵⁵ *Profil Desa Pronojiwo*, 31 Januari 2017. Diakses pada tanggal 11-10-2022, <https://www.pronojiwo-pronojiwo.lumajangkab.go.id/index.php/first/artikel/1>

perempuan. Sedangkan berdasarkan angka rasio jenis kelamin sebesar 97,05 menunjukkan bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 97 penduduk laki-laki sehingga bisa dikatakan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih relatif berimbang dengan penduduk perempuan. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Kecamatan Pronojiwo sebesar 4 jiwa.

Salah satu variabel pertumbuhan alami penduduk adalah angka kelahiran dan kematian. Selama tahun 2017 terdapat 222 kelahiran dan 108 kematian sehingga angka kelahiran nettoanya sebesar 114 jiwa. Disamping kelahiran dan kematian mutasi penduduk juga sangat berpengaruh pada jumlah penduduk di Kecamatan Pronojiwo. Pada akhir tahun 2017 kedatangan penduduk dari luar daerah sebesar 186 jiwa sedangkan penduduk yang berpindah keluar Kecamatan Pronojiwo di tahun 2017 mencapai angka 260 jiwa. Pada tahun 2017 penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja sebanyak 23.802 orang dengan didominasi buruh tani dan petani yang mencapai 92,50 persen dari total pekerja yang ada. Untuk jumlah pekerja terbanyak kedua adalah dengan mata pencaharian di bidang perdagangan, yaitu sebanyak 742 orang.⁵⁶

3. Kondisi Sumber Daya Manusia

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu program strategis pembangunan nasional. Titik berat program ini dilakukan untuk merencanakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

⁵⁶ <https://www.pronojiwo-pronojiwo.lumajangkab.go.id/index.php/first/artikel/1>

Jumlah prasarana pendidikan di kecamatan Pronojiwo tahun 2017 untuk setingkat SD/Sederajat sebanyak 23 unit, SLTP/ sederajat sebanyak 4 unit dan SMU/Sederajat ada 1 unit. Sedangkan jumlah peserta didik masing-masing tingkat pendidikan, yaitu untuk SD/Sederajat sebanyak 2922 orang, SLTP/Sederajat sebanyak 987 orang dan SMU/ sederajat sebanyak 460 orang. Program strategis lainnya adalah di bidang kesehatan. Fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia di kecamatan Pronojiwo antara lain; Puskesmas, Pustu, Dokter Praktek, BKIA, Bidan, polindes dan lainnya. Pengunjung fasilitas kesehatan pemerintah selama tahun 2017 tercatat sebanyak 24.702 orang. Pengunjung Puskesmas adalah yang terbesar diantara pengunjung fasilitas kesehatan lainnya, yaitu mencapai 12.414 orang atau 50,26 persen. Untuk meningkatkan kualitas ibadah keagamaan salah satunya adalah dengan penyediaan sarana tempat ibadah.

B. Paparan Data

Pada bagian ini peneliti memparkan hasil wawancara kepada warga masyarakat yang melakukan *ta'aruf*. Dalam hal ini teknik verifikasi digunakan peneliti untuk memaparkan hasil wawancara tersebut mengenai kevalidan data dilapangan. Dengan membandingkan hasil wawancara antar narasumber. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut:

1. Alasan Pasangan Suami Istri di Desa Pronojiwo Melakukan Prosesi *Ta'aruf* Sebelum Menikah

Proses *ta'aruf* merupakan rangkaian tata cara yang harus dilakukan

oleh pihak yang bersangkutan. Paling tidak harus ada satu calon laki-laki dan satu calon perempuan yang ingin dikenalkan atau disandingkan dalam proses awal *ta'aruf* tersebut. Hal ini bertujuan pula agar nantinya tercipta rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Adapun biasanya proses awal *ta'aruf* adalah bertukar informasi dengan tidak secara langsung melainkan dengan perantara biodata antar calon yang diberikan kepada mediator. Pihak ketiga atau mediator inilah yang berperan sebagai penengah diantara kedua belah calon pasangan yang nantinya harus ada kesepakatan dan rangkaian proses lainnya yang harus dilaksanakan. Benar dalam *ta'aruf* ini, banyak orang yang kemudian mempercayakan proses *ta'aruf* kepada guru, ustadz atau ustdzahnya (mediator). Para guru hanya membantu membersamai proses agar berjalan di bawah koridor yang benar.⁵⁷

a. Proses-proses *Ta'aruf* pasangan suami istri di Desa Pronojiwo

Alasan peneliti memilih pertanyaan ini adalah untuk mengetahui proses *ta'aruf* yang dilakukan oleh pasangan suami/istri apakah sudah sesuai dengan syari'at atau belum. Karena apabila praktek *ta'aruf* dilakukan sesuai syari'at maka potensi untuk membangun keluarga sakinah akan mudah tercapai.

Siti Nur Fadhilah yang merupakan seorang wanita berpendidikan terakhir S1 menjelaskan:

“Jadi saat ta'aruf ada beberapa proses yang saya lakukan yaitu: Pertama, kenal dari guru. Cari orang yang keluarga saya percayai

⁵⁷ Pusparini, Ari. Agar *Ta'aruf* Cinta Berbuah Pahala. Yogyakarta : Pro-U Media, 2012. h 27

*dan ngerti hukum syar'i. Kedua, tukeran biodata. Ketiga, rembukan bersama orang tua lagi. Keempat, istikharah untuk melanjutkan ketahap berikutnya. Kelima, ketemu tatap muka dirumah. Keenam, istikharah lagi. Ketujuh, ketemu tatap muka lagi. Kedelapan, istikharah lagi. Kesembilan, diskusi sama orang tua lagi. Kesepuluh, bertemu keluarga untuk proses selanjutnya. Kesebelas, lamaran. Keduabelas, ketemu untuk ngobrol soal pernikahan. Ketigabelas, nikah*⁵⁸

Kemudian jawaban dari Linda Nurhayati merupakan seorang wanita yang berpendidikan terakhir SMA menjelaskan:

*"Jadi prosesnya kalo saya dapat biodata dari guru ngaji, terus dipertemukan dengan calon dan guru ngaji untuk kami diskusi dan saling mengenal (tukar cv) kemudian pertanyaan pertanyaan yang diajukan kedua belah pihak. Saling bertemu dengan orang tua calon dan pertemuan selanjutnya langsung khitbah"*⁵⁹

M. Maskur Rohman merupakan seorang pria yang berpendidikan SMA juga lulusan pondok pesantren menjelaskan:

*"Cerita singkatnya melalui murobbi masing masing dengan memberikan CV. Setelah setuju baru dipertemukan bersama murobbi. Ketika dipertemukan ada kesesuaian lanjut ke keluarga, Dalam prosesnya juga dibarengi sholat istikharah"*⁶⁰

Piko Bagus Setiawan merupakan seorang pria yang berpendidikan S1 juga lulusan pondok pesantren menjelaskan:

*"Kalo aku dikenalin teman kampus, bertukar biodata minggu 1, nadhor minggu ke 2, khitbah minggu ke 4, dan nikah 2 bulan kemudian"*⁶¹

Andi Setiawan merupakan seorang pria yang berpendidikan SMA juga lulusan pondok pesantren menjelaskan:

"Dikenalin saudara, wawancara dengan guru ngaji, nanya nanya ke 3 orang yang mewakili pasangan (keluarga, teman, rekan kerja),

⁵⁸ Wawancara Siti Nur Fadhillah 15 september 2022

⁵⁹ Wawancara Linda Nurhayati (27 sep 2022)

⁶⁰ Wawancara M. Maskur Rohman (15 september 2022)

⁶¹ Wawancara Piko Bagus Setiawan (18 september 2022)

pertemuan dengan ditemani, bertemu dengan keluarga pasangan, lamaran, akad".⁶²

Mega Setya Rahma merupakan seorang wanita yang berpendidikan terakhir S1 juga lulusan pondok pesantren menjelaskan:

"Alhamdulillah karena melibatkan Allah maka Allah mampukan, Allah fasilitasi sehingga lancar lancar saja tidak banyak kendala. Awalnya menyerahkan cv kita pribadi pada guru ngaji, guru ngaji berdiskusi dengan guru guru lain. Alhamdulillah qadarullah untuk saya langsung dibalas vc calon selang 2 jam kemudian. Setelah itu istikharah dan berdiskusi dengan orang tua selama 3 hari. Akhir pekan bertemu perdana untuk perkenalan dirumah saya bertemu orang tua dan suami bersama guru ngajinya, setelah itu menyampaikan niatan lamaran, dan diberi jarak 1 bulan 2 pekan untuk persiapan menikah. Alhamdulillah atas izin Allah semua terlaksana dengan sesuai harapan bersama".⁶³

Asri Octaviana Cahyani merupakan seorang wanita yang berpendidikan SMA menjelaskan:

"Dikenalin oleh keluarga, bertukar biodata, bertemu saling bertanya berbagai hal bersama pendamping (orang tua bersama teman suami) dilanjutkan dengan pertemuan orang tua kemudian lamaran. Simpel saya waktu itu karena memang tidak mau berpacaran, lanjut tukar cv tanpa basa basi, ta'aruf, silaturahmi dan khitbah."⁶⁴

Dari penjelasan para informan tersebut diatas dapat peneliti simpulkan bahwa mereka dalam proses *ta'aruf* telah memenuhi adab-adab dan tata caranya sesuai syari'at. Pertama yang mereka lakukan ialah dengan menggunakan tokoh agama islam (kyai/ustadz) sebagai perantara bertukar CV. Kemudian kedua calon dipertemukan bersama keluarga, setelah itu melakukan *istikhoroh*. Ketika *istikhoroh* hasilnya

⁶² Wawancara Andi Setiawan (18 september 2022)

⁶³ Wawancara Mega Setya Rahma (18 september 2022)

⁶⁴ Wawancara Asri Octaviana C (18 september 2022)

baik, maka akan dilanjutkan dengan lamaran ataupun langsung melakukan akad. Para Murabbi/ perantara hanya masuk kedalam adab adab dalam menjalankan *ta'aruf*. Sedangkan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah agar dilakukan oleh pasangan yang sedang melakukan *ta'aruf* saja. Sebagai artian yang membutuhkan akan menemui murabbi untuk mencari ilmu lagi dan belajar kepada yang lebih paham untuk mewujudkan keluarga yang sakinah.

b. Beberapa Alasan Pasangan Suami Istri di Desa Pronojiwo Melakukan *Ta'aruf*

Peneliti memilih pertanyaan ini bermaksud untuk mengetahui motivasi atau alasan dari para informan dalam melakukan *ta'aruf* apakah mereka hanya ikut-ikutan *ta'aruf* masa kini atau memang motivasi dari menjalankan syariat islam. Karena apabila mereka melakukan *ta'aruf* hanya ikut-ikutan saja sedangkan mereka belum siap secara mental maupun finansial maka keluarga sakinah akan sulit tercapai, seperti halnya salah satu problem dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah masalah ekonomi dan egoisme. Siti Nur Fadhilah dan suami menjelaskan :

*“Tuntutan agama dan mengikuti ajaran agama islam, dan proses pernikahannya bersih dari hal hal yang Allah tidak suka”*⁶⁵

Linda Nur Hayati dan Piko Bagus Setyawan:

*“Karena tidak ingin pacaran waktu itu, Merasa yakin bahwa dia yang terbaik untuk saya, dan mengenal lebih dengan tidak menimbulkan dosa.”*⁶⁶

⁶⁵ Wawancara Siti Nur Fadhilah (15 september 2022)

⁶⁶ Wawancara Linda Nur Hayati (27 september 2022)

“Agar lebih mengenal calon istri dengan perantara yang lebih paham, supaya berkah jalannya.”⁶⁷

Andi Setiawan:

“Untuk melakukan perkenalan dengan cara yang Allah ridhoi dan mengharapkan keberkahan dari Allah, serta untuk melihat kepribadian calon pasangan. banyak hal termasuk terkait dengan keberkahan dan rasa yang muncul dengan adanya ta’aruf pasti berbeda dengan yang menuju pernikahan. Serta agar mengenal visi misi, akhlak dari pasangan kita dan kesungguhannya terutama agar keluarga tau.”⁶⁸

Mega Setya Rahma:

“Melakukan sunnah Rasul SAW bahwa tidak ada pacaran sebelum ikatan halal dan insyaallah memahami bahwa dengan pembukaan cara yang baik akan mendatangkan kebaikan kebaikan keberkahan dalam ikatan pernikahan kedepannya. Serta untuk mengenal calon pasangan sesuai koridor syar’i.”⁶⁹

Asri Octaviana Cahyani:

“Mengikuti sunnah Nabi dan tidak ingin pacaran.”⁷⁰

Berdasarkan wawancara tersebut diatas terkait alasan/informan/pasangan suami istri menjalani ta’aruf, alasan mereka melakukan ta’aruf adalah mereka memang sudah siap menikah, menghindari pacaran dan menjalankan sunah rosul dengan tujuan meraih keberkahan dan mewujudkan keluarga sakinah dalam pernikahan.

⁶⁷ Wawancara Piko Bagus Setiawan (27 september 2022)

⁶⁸ Wawancara Andi Setiawan (18 September 2022)

⁶⁹ Wawancara Mega Setya Rahma (18 September 2022)

⁷⁰ Wawancara Asri Octaviana Cahyani 18 september 2022

c. Pengaruh Untuk Pasangan Suami Istri di Desa Pronojiwo Melakukan *Ta'aruf* Sebelum Menikah Terhadap Keluarga Sakinah

Siti Nur Fadhilah:

*“Alhamdulillah bahagia dan lebih nikmat pacaran setelah menikah. dan Allah kasih suami yang sabar, pinter serta cerdas membimbing keluarga dan nyambung diajak ngobrol”*⁷¹

Linda Nurhayati:

*“Memang terkadang ada hal atau kebiasaan yang saya tidak tau dari suami saya tapi selagi kami komunikasi alhamdulillah berjalan dengan baik dan alhamdulillah kami bahagia. Dan saya belajar menjadi istri yang baik, mengenal luar dalam sifat dan dikap suami. Lebih tenang tentunya karena allah ridho, lebih deg deg ser.”*⁷²

M. Maskur Rohman:

*“Dengan ta'aruf bagi saya lebih tenang, mendapat banyak nasehat dari guru ngaji dan ketika prosesnya juga lebih tenang dan nyaman sampai saat ini. Bersyukur Allah mempertemukan dengan pasangan yang ternyata cocok satu sama lain dengan waktu yang singkat.”*⁷³

Piko Bagus Setiawan:

*“Banyak pembelajaran karena kurang saling kenal, tapi semua dirasa berjalan dengan lancar dan sampai saat ini ayem tentram bahagia”*⁷⁴

Andi Setiawan:

*“Yang pasti hidup penuh dengan ujian karena hidup berdua dengan seseorang yang baru dikenal kemudian berdeda latar belakang dan belum mengenal secara mendalam sebelum menikah. Tapi insyaallah apapun itu ketika memang tujuan menikah adalah ibadah dan semuanya diserahkan kepada Allah SWT insyaallah semuanya lebih legowo dalam menerima ketetapanNya.”*⁷⁵

⁷¹ Wawancara Andi Setiawan 18 september 2022

⁷² Wawancara Linda Nurhayati 27 september 2022

⁷³ Wawancara M. Maskur Rohman 15 Maret 2022

⁷⁴ Wawancara Piko Bagus Setiawan 27 september 2022

⁷⁵ Wawancara Andi Setiawan 18 september 2022

Mega Setya Rahma:

“Lebih mengenal terlebih dahulu insyaallah sudah yakin menghadapi atau memahami karakter suami.”⁷⁶

Asri Octaviana Cahyani:

“Merasakan indahnya yang jauh lebih indah bahkan dari pacaran, kebetulan saya dulunya sebelum hijrah pernah pacaran jadi punya pembanding. Masyaallah pokonya ada rasa senang yang lebih lebih banyak hal hal ajaibnya yang Allah tunjukkan dan memang pasti ada saja ujian imannya, dengan berlandas ta’aruf sangat mungkin kata ta’aruf itu sendiri jadi kambing hitam ketika ada masalah lalu dikait kaitkan karena tidak saling kenal sebelumnya, padahal namanya ujian pernikahan mau pacaran dulu atau tidak pasti ada aja ujiannya, yang berbeda kan rasa berkahnya karena dimulai dengan cara yang baik, insyaallah. Lebih nyaman dan sabar dengan segala keadaan dan kekurangan pasangan yang telah kita ketahui sebelumnya. Sepertinya, menikah dengan proses apapun pasti akan menjumpai ombak dalam perjalanannya, tinggal bagaimana menghadapinya dan kami menikmati prosesnya sembari terus mengenal lebih dalam lagi karakter masing masing.”⁷⁷

Dari hasil wawancara tersebut diatas maka peneliti dapat simpulkan bahwa pengaruh yang didapat ketika *ta’aruf* sebelum menikah terhadap keluarga sakinah adalah mereka merasakan kebahagiaan tersendiri berkat melakukan *ta’aruf* sebelum menikah, selain itu dari *ta’aruf* mereka mendapatkan pasangan yang baik, cerdas dalam membimbing keluarga menuju keluarga yang sakinah. Kemudian dari mereka juga merasakan yang pada intinya ketentraman dan keberkahan rumah tangganya karena mereka menjalani sunnah rosul dan menghindari pacaran/perzinahan.

⁷⁶ Wawancara Mega Setya Rahma 18 september 2022

⁷⁷ Wawancara Asri Octaviana C (18 september 2022)

2. Problematika yang Dihadapi Pasangan *Ta'aruf* dan Upaya Penyelesaiannya Untuk Membangun Keluarga Sakinah

Kehidupan rumah tangga tidak selalu berjalan lancar, pasti ada beberapa masalah yang muncul dalam keluarga. Kehidupan keluarga sakinah pun tidak terlepas dari masalah yang ada. Masalah yang ada dalam rumah tangga adalah masalah yang harus diselesaikan bersama oleh suami dan istri. Pasangan yang baik menyelesaikan masalah dengan cara mengajak musyawarah, membuat solusi dari masalah tersebut, dan tidak menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Dalam rumah tangga yang diteliti terdapat berbagai masalah yang harus dihadapi oleh mereka dan hal tersebut memiliki beragam penyebab yang berbeda-beda. Peneliti akan memaparkan masalah yang dihadapi oleh rumah tangga dari objek penelitian yang lebih jelas dan dapat dipahami.

a. Permasalahan yang Dihadapi Oleh Pasangan *Ta'aruf* Dalam Membangun Keluarga Sakinah

Merunut dari beberapa informan yaitu Siti Nur Fadhilah dan M. Maskur Rohman menjelaskan kendala yang dialami dalam membangun keluarga sakinah:

*“Yang menjadi menjadi masalah dalam keluarga saya itu, saya berselisih dengan suami, karena suami saya cemburu saya chat whatsapp dengan teman laki-laki.”*⁷⁸

*“Hal yang sering menimbulkan masalah di keluarga saya biasanya hanya karena hal-hal yang sepele, hal sepele yang dibesar-besarkan. Karena umur saya dengan istri tidak terlalu jauh jadi ego masing-masing masih tinggi. Nah ini yang ngebuat hal sepele jadi besar.”*⁷⁹

⁷⁸ Wawancara Siti Nurfadhilah; 15 September 2022

⁷⁹ Wawancara M. Maskur Rohman 15 Maret 2022

Linda Nur Hayati dan Piko menjelaskan kendala yang dialami dalam membangun keluarga sakinah:

“Biasanya yang bikin saya masalah dengan suami masalah uang. Dia kurang terbuka masalah penghasilannya.”⁸⁰

“Yang menjadi penghambat adalah pada saat dulu awal menikah sempat terjadi ketidaksetujuan oleh salah satu keluarga istri saya karena pada saat itu pekerjaan saya masih serabutan. Tetapi sekarang mereka sudah menerima saya.”⁸¹

Kemudian dari wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pasangan *ta'aruf* dalam membangun keluarga sakinah diantaranya: berselisih dengan istri karena rasa cemburu, masalah kecil yang dibesar-besarkan dan juga ego yang tinggi dari kedua belah pihak, kurang terbukanya mengenai masalah keuangan dan masalah intervensi dari salah satu keluarga besar.

- b. Upaya-upaya yang dilakukan ketika terdapat konflik rumah tangga pada pasangan *ta'aruf* di Desa Pronojiwo

Siti Nur Fadhilah dan M.Maskur Rohman:

“Kalau menurut saya, ketika pasangan sudah memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti uang belanja, rumah, kendaraan, dan memberikan fasilitas untuk refreshing keluarga, maka konflik akan minim terjadi. Kemudian, saya terus berusaha dan belajar/menimba ilmu bagi berbagai sumber tentang pernikahan dan tujuan pernikahan, selalu menyisipkan waktu berdua untuk pacaran setelah menikah. Tidur di hotel tiba tiba biar seru aja serta menjadi lebih baik. Kalau berantem mendingan salah satu diem kalau enggak tambah gede itu suara.”⁸²

Linda Nurhayati:

“Saling menghargai, memahami, mencintai, bekerja sama dalam

⁸⁰ Wawancara Linda Nur Hayati 27 September 2022

⁸¹ Wawancara Piko Bagus Setiawan 18 September 2022

⁸² Wawancara Siti Nur Fadhilah 15 September 2022

membangun rumah tangga, jujur, terbuka, dan saling menekan ego yang gak penting masing masing. Karena kamipun sadar menikah juga belajar untuk saling memahami satu sama lain.”⁸³

Andi Setiawan dan Mega Setya Rahma:

“Berusaha selalu memephatikan keluarga baik suami maupun anak, Saling mengingatkan dengan cv masing masing ketika terjadi sesuatu, supaya ingat proses awal meniti pernikahan ini ada visi misi yang harus dicapai dan itu bisa menjadi batasan dan pengingat, karena di cv biasanya tertulis visi dan misi menikah. harapan pada pasangan dll, mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki ibadah kita kepada Allah karena sejatinya pasangan itu cerminan,kita mendekat kepada Allah maka itu akan membawa pasangan juga demikian begitu juga sebaliknya dan itu akan sangat terasa kebermanfaatannya bagi suasana rumah tangga, saling diskusi ketika ada hal yang tidak sesuai dan kita saling faham bahwa kita masih saling mengenal,Kalau ta’aruf insyaallah karena berlandaskan Allah dan Rasulnya jadi akan lebih baik dan mudah untuk saling memperbaiki.”⁸⁴

Asri Octaviana Cahyani:

*“Komunikasi yang baik antar suami istri dan taat pada suami selama dalam kebaikan serta berdiskusi jika ada sesuatu yang ada salah paham dalam pemikiran untuk meraih keluarga sakinah bukan hanya memperbaiki konflik internal saja, akan tetapi konflik eksternal juga harus saya hindari. Konflik eksternal contohnya terjadi kress sama tetangga. Untuk menghindari itu, maka saya sering nongkrong bareng dirumah tetangga silaturahmi biasa dikampung, selain itu saya juga mengikuti kegiatan masyarakat seperti kerjabakti, tahlilan, dan setiap kegiatan masyarakat lainnya. Kemudian sama pasangan, tentunya menjaga komunikasi dengan pasangan dan memperbaiki hubungan dengan Allah karena diri ini maupun pasangan adalah Miliknya”*⁸⁵

Dari wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan upaya-upaya yang dilakukan ketika terdapat konflik rumah tangga pada pasangan *ta’aruf* di Desa Pronojiwo yaitu salah satunya saling

⁸³ Wawancara inda Nurhayati 27 september 2022

⁸⁴ Wawancara Mega Setya Rahma 18 september 2022

⁸⁵ Wawancara Adri Octaviana C 18 september 2022

menjaga komunikasi antar pasangan. Komunikasi memang sangatlah dibutuhkan dalam membentuk keluarga sakinah dalam rumah tangga. Yang mana dijelaskan oleh Mufidah Ch dalam buku Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender bahwa salah satu upaya keluarga sakinah ialah dengan adanya hubungan interaksi atau komunikasi dengan keluarga agar rumah tangga selalu terjaga sehingga dapat tercipta keluarga yang harmonis. Dengan adanya komunikasi yang baik maka jika terdapat konflik akan lebih mendahulukan bermusyawarah untuk mencari solusinya.⁸⁶

Kemudian perbedaan pasangan yang pacaran sebelum menikah atau ta'aruf sebelum menikah, keduanya memiliki tingkat kepuasan dan kebahagiaan masing-masing. Kebahagiaan pasangan menikah ini tergantung pada kedua pasangan. Saat kedua pasangan bisa saling mengerti, memahami dan melengkapi dengan baik satu sama lain, keduanya akan sangat bahagia. Berpacaran dan tidak berpacaran disebutkan jika pasangan yang menikah lewat ta'aruf lebih mungkin merasa sangat bahagia dengan pernikahannya. Ini mengingat bahwa pasangan yang menikah lewat ta'aruf adalah orang-orang yang religius. Kereligiusan yang baik inilah yang memungkinkannya merasa lebih mengerti untuk membangun keluarga yang sakinah dengan pernikahan yang dijalannya.⁸⁷

Meski pasangan ta'aruf dikatakan memiliki pernikahan yang

⁸⁶ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, 192.

⁸⁷ Ardhanita dan rekan-rekan. *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*. Vol 32, No. 2, 101-111

lebih bahagia, pada kenyataannya pasangan yang menikah setelah berpacaran juga berpotensi besar menemukan kebahagiaan besar dalam pernikahan mereka. Pernikahan yang diawali lewat pacaran atau *ta'aruuf* pada dasarnya memiliki peluang sama untuk mencapai kebahagiaan terbaik dalam pernikahan mereka.

C. Analisis Data

1. Alasan Pasangan Suami Istri di Desa Pronojiwo Melakukan *Ta'aruf* Sebelum Menikah Terhadap Keluarga Sakinah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan muslim yang menikah dengan media *ta'aruf* di Pronojiwo mengartikan bahwa *ta'aruf* memiliki makna yang luas yaitu saling mengenal. Bahwa dalam Bahasa Arab yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat ayat ke 13 dari kata *litaa'arofuu* diartikan bahwa penekanan makna kata tersebut adalah agar kita saling mengenal. Pada masyarakat Indonesia sendiri *ta'aruf* dijadikan sebagai suatu metode atau cara untuk mengenal calon pasangan dalam menuju pernikahan yang sah dalam agama maupun hukum. Tujuannya tidak lain untuk mengenal dan mengetahui kriteria calon pasangan sesuai dengan kriteria yang dicantumkan dalam proposal atau tidak.

Hal ini sudah diterapkan pada jaman Nabi dengan diperantarai oleh pihak ketiga sebagai perantara dalam jalannya *ta'aruf* seperti guru ngaji, ustadz atau ustadzah, ataupun lembaga khusus untuk proses *ta'aruf* hingga pernikahan. Sesuai dengan penjelasan bahwa pemilihan perantara

hendaknya memperhatikan beberapa hal seperti paham agama, dapat dipercaya, diutamakan yang sudah menikah, dan ada kedekatan secara personal dengan calon pasangan.⁸⁸

Ta'aruf tidak disarankan dalam kurun waktu yang lama, ketika memutuskan *ta'aruf* memang waktu dalam proses tersebut sangat singkat dan tujuannya untuk segera menikah bisa terlaksana dan dalam pelaksanaan proses *ta'aruf* prosesnya bersifat rahasia dan tertutup hanya dari pihak yang bersangkutan. Hal ini sebagai cara apabila gagal dalam *ta'aruf*, tidak menjadi beban moral antara laki-laki dan perempuan, karena proses *ta'aruf* ini dapat dikatakan juga belum tentu sampai pada akad pernikahan.

Pasangan muslim yang menikah dengan media *ta'aruf* memiliki beberapa alasan yang membuat mereka memilih *ta'aruf*. Antara lain: *Pertama*, Lingkungan Keagamaan: Lingkungan keagamaan dipahami sebagai awal pasangan muslim memahami konsep *ta'aruf* dan semakin yakin untuk melakukan *ta'aruf* dengan dilatar belakangi oleh aktifnya mengikuti organisasi islam/pendidikan islam, tergabung dalam *halaqoh* atau *liqo*, dan aktifnya mengikuti kajian keislaman sebagai penguat alasan dalam lingkungan keagamaan.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini Restia mengatakan adanya *cognition* (pengertian atau nalar) bahwa diketahui pemahaman tentang *ta'aruf* didapat melalui belajar, lingkungan kampus,

⁸⁸ Puspardini, Ari.. Agar *Ta'aruf* Cinta Berbuah Pahala. (Yogyakarta : Pro-U Media, 2012), 20.

diskusi saat liqo sehingga secara tidak langsung dapat dipahami bahwa mereka yang melakukan *ta'aruf* paham benar dengan makna dan pentingnya *ta'aruf* dilaksanakan untuk melakukan proses pernikahan.⁸⁹

Kedua, Syariat Islam dalam Menuju Pernikahan. Kesesuaian dalam melaksanakan syariat ajaran islam dalam menuju pernikahan menjadi alasan penguat kedua bahwa dengan melalui proses *ta'aruf* pasangan muslim berpedoman pada Al-quran surat An-Nur ayat ke 26 dan 32. Makna yang terkandung dalam kedua ayat tersebut bahwa ketika setiap pasangan muslim dalam mencari jodoh juga dilihat dari latar belakang perilakunya baik atau buruk. Kemudian diyakinkan lagi dengan ayat yang kedua bahwa menikah meskipun dengan keadaan yang kurang mampu tidak memengaruhi dalam hubungan pernikahan karena telah didasari ilmu agama Islam yang sama-sama kuat.

Hal lain dijelaskan oleh pasangan muslim dengan berdasarkan hadits-hadits dalam menuju pernikahan seperti Hadits Riwayat Bukhari Muslim menjelaskan ada empat kriteria dalam pemilihan calon pasangan dilihat dari agamanya, kecantikan atau ketampanannya, nasab atau silsilah keluarga dan kesamaan harta yang dimiliki oleh setiap calon pasangan muslim. Menurut Rakhmawati dalam jurnal komunikasi menjelaskan bahwa ada pemaknaan *ta'aruf* pranikah menurutnya adalah proses pengenalan terbuka sebelum pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam yang didalamnya ada *self disclosure* (pengungkapan diri)

⁸⁹ Rini Restia, Opini Mahasiswa Terhadap Pernikahan Melalui *Ta'aruf* Dilingkungan UIN Suska Riau, (Jom Fisip, 2015). 2(2): 1-13.

dengan batasan-batasan yang disesuaikan.⁹⁰ Berdasarkan hal tersebut semakin menguatkan bahwa syariat Islam dalam menuju pernikahan menjadi alasan dalam pemilihan media *ta'aruf*.

Ketiga, Menciptakan Generasi Islami/tidak berpacaran. Menciptakan generasi Islami dimaksudkan bahwa anak-anak yang terlahir dari pasangan yang sama-sama berprinsip karena mencari keberkahan dari pernikahan dan menjalankan syariat agama islam akan muncul anak-anak yang cinta terhadap agamanya. Dalam hal ini juga termasuk mencegah kemungkaran, diantaranya adalah menghindari pacaraan/perbuatan zina. Dengan menghindari pacaran/perbuatan zina maka terciptalah generasi yang islami.

Dari beberapa alasan tersebut diatas dapat kita ketahui bahwa informan melakukan *ta'aruf*, atas dasar menjalankan syari'at, pengaruh lingkungan sekitar mereka dan menghindari pacaran. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan tidak adanya alasan mereka melakukan *ta'aruf* untuk sebuah visi misi membangun keluarga sakinah.

2. Upaya-upaya Pasangan *Ta'aruf* di Desa Pronojiwo dalam Membangun Keluarga Sakinah

Setiap orang yang menikah pasti ingin berkeluarga dengan sakinah *mawaddah warahmah*. Untuk memiliki keluarga yang sakinah, setiap pasangan harus bisa saling memberikan rasa damai, tentram serta sifat

⁹⁰ Fariza Yuniar Rakhmawati, Self Disclosure dalam *Ta'aruf* Pranikah Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS), (Jurnal Komunikasi, 2013), 2(1) : 11- 21

kasih sayang yang diwujudkan dalam sebuah rumah tangga.⁹¹ Rasa tenang dan damai ditemukan dalam berbagai usaha. Bahwa untuk menjaga stabilitas keluarga bukan hanya kewajiban satu anggota keluarga saja, melainkan kewajiban dan tanggung jawab seluruh anggota keluarga.

Dalam hal untuk menjaga keluarga sakinah maka keluarga perlu melakukan upaya-upaya, yang menunjang stabilitas keluarga, perlu ditekankan lagi bahwa untuk menjaga stabilitas keluarga bukan hanya kewajiban satu anggota keluarga saja, melainkan kewajiban dan tanggung jawab seluruh anggota keluarga baik suami maupun istri. Dalam konteks bagaimana Upaya pasangan *ta'aruf* membangun keluarga agar terciptakan keluarga yang sakinah *mawaddah warohmah*.

Dalam beberapa paparan yang disampaikan oleh pasangan suami istri yang menikah secara *ta'aruf* mereka menjelaskan bahwa masing-masing keluarga memiliki cara tersendiri dalam membangun keluarga sakinah atau keluarga yang baik.

Upaya individu dalam berbagai cara untuk membangun keluarga sakinah yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

a. Saling menghargai pasangan dan percaya

Memberikan kepercayaan kepada pasangan adalah salah satu cara membangun keluarga yang sakinah. Metode ini sesuai dengan salah satu metode komunikasi dalam menjalin hubungan suami istri. Dari

⁹¹ Muhammad Shaleh Ridwan. *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, 148

hasil yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa informan, yang pada intinya menjelaskan upaya membangun keluarga sakinah dalam keluarganya adalah saling menghargai, memahami, mencintai, bekerja sama dalam membangun rumah tangga, jujur, terbuka, dan saling menekan ego yang gak penting masing masing. Karena menikah adalah belajar untuk saling memahami satu sama lain.⁹²

Sebagai pasangan suami istri sudah seharusnya memiliki komitmen untuk selalu terbuka kepada pasangan. Bukan hanya pasangan saja, melainkan anak termasuk harus terbuka. Dengan adanya rasa saling menghargai dan percaya maka kehidupan dalam rumah tangga tidak akan terasa berat. Karim el-Shazley dkk menjelaskan dalam bukunya *Hidup Bahagia Hingga Akhir Hayat* bahwa keterbukaan antara pasangan suami istri juga menyangkut persoalan hubungan seksual diantara keduanya, karena hal tersebut juga penting untuk memperhatikan dalam rumah tangga.⁹³

b. Perhatian terhadap keluarga

Saat menikah, setiap pasangan harus mengendalikan pikirannya masing-masing, karena setelah menikah yang diprioritaskan adalah kepentingan keluarga. Mengutamakan kepentingan dan sikap saling mendukung keluarga merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena jika masing-masing pasangan mengutamakan kebutuhan

⁹² Asmaul Fauzah.2015. Komunikasi efektif dalam membangun keluarga wanita buruh pabrik di Desa Bambang, Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

⁹³ Karim el-Shazly, dkk., *Hidup Bahagia Sampai Akhir Hayat (Cinta, Komunikasi, Emosi, Spiritual, dan Keluarga)*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2012), 88.

individu, hal-hal tidak akan berjalan dengan baik dan dapat memecah belah keluarga.⁹⁴ Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, intinya menjelaskan dari beberapa informan untuk berusaha selalu memperhatikan keluarga baik suami maupun anak, saling mengingatkan dengan cv masing masing ketika terjadi sesuatu, supaya ingat proses awal meniti pernikahan ini ada visi misi yang harus dicapai dan itu bisa menjadi batasan dan pengingat, karena di cv biasanya tertulis visi dan misi menikah.

Harapan yang terbaik pada pasangan, mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki ibadah suami dan istri kepada Allah karena sejatinya pasangan itu cerminan. Serta mendekat kepada Allah maka itu akan membawa pasangan juga demikian begitu juga sebaliknya dan itu akan sangat terasa kebermanfaatannya bagi suasana rumah tangga. Dalam teknis pembinaan keluarga sakinah yang telah diinstruksikan oleh Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji dalam mewujudkan keluarga yang sakinah ialah dengan adanya rasa saling pengertian antara suami dan istri, hal tersebut dapat menjadikan pasangan dapat saling memahami dan mengerti akan keadaan masing-masing baik dari segi fisik maupun karakter pasangan.⁹⁵

c. Membangun komunikasi yang baik

Permasalahan komunikasi sering terjadi dalam pasangan rumah

⁹⁴ Supranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, 284

⁹⁵ Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, *Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah*, 26.

tangga. Karena pada hakikatnya untuk menyatukan dua kepala yang berbeda untuk mencapai satu tujuan merupakan sesuatu yang sulit. Maka untuk mencapai keluarga yang sakinah, yang harus dilakukan adalah membangun komunikasi dengan baik seperti yang dilakukan pasangan Andi Setiawan yaitu “*diniatkan karena lillahita'ala*”, terus belajar memperbaiki diri menjalin komunikasi yang baik berdua, menyesuaikan karakter istri, mengalah bila berdebat dan saling terbuka juga memina maaf bila melakukan kesalahan.⁹⁶

Komunikasi memang sangat penting dan dibutuhkan guna membentuk dan terwujudnya keluarga yang sakinah dalam rumah tangga. Yang mana dijelaskan oleh Sri Lestari dalam bukunya *Psikologi Keluarga: Penanaman nilai dan penanganan Konflik Dalam Keluarga* bahwasannya komunikasi memiliki peranan penting pada aspek kehidupan pernikahan, tidak hanya untuk menangani resolusi konflik keluarga melainkan berperan penting untuk membentuk kedekatan dan keintiman dengan pasangan, agar senantiasa terjaga dan proses penyesuaian antar pasangan dapat berlangsung dengan baik.⁹⁷ Menurut analisis diatas penulis simpulkan adanya komunikasi yang baik antar pasangan dan antar anggota keluarga termasuk kategori upaya dalam membangun keluarga sakinah yang utama dalam keluarga, khususnya masyarakat desa Pronojiwo yang menikah secara Ta'aruf.

⁹⁶ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2011)

⁹⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman nilai dan penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana,2012), 10.

d. Memenuhi kebutuhan primer dan sekunder

Salah satu upaya yang dilakukan untuk membangun keluarga sakinah adalah dengan memenuhi semua kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan primer meliputi sandang (pakaian), pangan (food), dan perumahan (shelter). Sementara kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang terkait dengan peningkatan kepuasan hidup dan kebutuhan yang lebih tinggi, kebutuhan yang lebih tinggi dapat dipenuhi setelah empat memuaskan kebutuhan dasar. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dijelaskan bagaimana memenuhi kebutuhan primer dan sekunder di keluarganya, menurut keluarga mereka adalah ketika pasangan sudah memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti uang belanja, rumah, kendaraan, dan memberikan fasilitas untuk refreshing keluarga, maka konflik akan minim terjadi. Kemudian mereka terus berusaha dan belajar/menimba ilmu bagi berbagai sumber tentang pernikahan dan tujuan pernikahan, selalu menyisipkan waktu berdua untuk pacaran setelah menikah. serta menjadi lebih baik.

e. Hubungan baik antar tetangga dan mengikuti kegiatan masyarakat

Kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari hubungan dan batasan. Tetangga bisa menjadi hal yang baik atau buruk bagi sebuah keluarga, tergantung bagaimana sebuah keluarga memperlakukan tetangganya. Tetangga bisa baik jika mereka memperlakukan satu sama lain dengan baik. Ketika sebuah keluarga

memiliki hubungan yang baik dengan tetangga, tetangga bisa lebih khawatir daripada keluarga sendiri, karena pasangan baru saja memulai sebuah keluarga dan jauh dari keluarga yang paling dekat dengan kita adalah tetangga sendiri. Dari akhir wawancara dengan informan terakhir, beliau memaparkan salah satu upayanya untuk membangun keluarga sakinah sepertihalnya, kalau untuk meraih keluarga sakinah bukan hanya memperbaiki konflik internal saja, akan tetapi konflik eksternal juga harus dihindari.⁹⁸ Konflik eksternal contohnya seperti terjadi masalah sama tetangga. Untuk menghindari dari masalah maka sering nongkrong bareng dirumah tetangga dan silaturahmi biasa dikampung, selain itu juga perlunya mengikuti kegiatan masyarakat seperti kerjabakti, tahlilan, dan setiap kegiatan masyarakat lainnya. Kemudian untuk suami istri tentunya menjaga komunikasi dengan pasangan dan memperbaiki hubungan dengan Allah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, keluarga *ta'aruf* mampu menjadi keluarga maslahah. Indikasi nya terlihat dalam bagaimana upaya keluarga tersebut dalam membangun keluarga sakinah. Seperti halnya keluarga Linda Nurhayati dan Piko Bagus Setiawan, upaya dari keluarga tersebut untuk membangun keluarga sakinah dengan cara saling percaya dan saling menepati janji kepada pasangan. Rasa kesalingan ini sejalan dengan fondasi dalam keluarga sakinah yaitu mubadalah atau prinsip kesalingan.

⁹⁸ Wawancara,. Asri Octaviana, 18 September 2022

Dalam prinsip ini, semua anggota keluarga meyakini bahwa terdapat kewajiban untuk saling percaya dan saling menepati janji.

Selanjutnya upaya keluarga Siti Nur Fadhilah dan M. Maskur Rohman dalam membangun keluarga sakinah dengan mengutamakan keluarga. Upaya tersebut masuk kedalam fondasi keluarga masalah muwazanah atau prinsip keseimbangan. Keseimbangan yang ada pada keluarga tersebut adalah mampu menjalankan hak dan kewajibannya seperti halnya mampu menyeimbangkan kewajiban mencari nafkah dan waktu menyalurkan hobi.⁹⁹ membangun keluarga sakinah yaitu dengan memenuhi kebutuhan keluarga. Upaya yang dilakukan sesuai dengan pengertian keluarga masalah yaitu keluarga yang kebutuhan primer baik lahir maupun batinnya terpenuhi dan juga upaya tersebut masuk kedalam kepentingan keluarga yang harus dilindungi yaitu *Hifz al-Mal* atau menjaga harta karena Allah.

Keluarga Asri Octaviana dan Yhus Ari dalam membangun keluarga sakinah yaitu dengan membentuk hubungan baik dengan tetangga. Upaya yang telah dilakukan sesuai dengan pengertian luas keluarga masalah yaitu keluarga yang bahagia dan juga bisa memberi kemaslahatan untuk anggota keluarga maupun untuk masyarakat yang lebih luas. Upaya tersebut juga sesuai dengan pilar keluarga masalah yaitu *mu'asyarah bil ma'ruf* atau hubungan yang baik. Hubungan baik yang dijalankan keluarga tersebut bukan hanya kepada anggota keluarga saja melainkan berhubungan baik

⁹⁹ Wawancara. Siti Nurfadilah. 15 September 2022.

pula dengan tetangga.

Berdasarkan pemaparan diatas, Memiliki rumah tangga yang sakinah adalah impian bagi semua orang. Tetapi dalam membangun keluarga utuh dan langgeng serta harmonis umumnya tidak mudah, dan butuh keikhlasan untuk mencapainya. Namun bagi kaum beriman, sesungguhnya Allah telah menunjukkan jalan untuk mencapai itu. Allah berfirman:

“ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. ” (QS An-Nisa:1)¹⁰⁰

Upaya pasangan ta'aruf di Desa Pronojiwo dalam membangun keluarga sakinah antara lain saling menghargai dan percaya terhadap pasangan, perhatian terhadap keluarga, membangun komunikasi yang baik, memenuhi kebutuhan primer dan sekunder serta berhubungan baik anta tetangga dan mengikuti kegiatan masyarakat. Upaya yang telah dilakukan sesuai dengan pengertian luas keluarga masalah yaitu keluarga bahagia dan juga bisa memberi kemaslahatan untuk anggota keluarga maupun untuk masyarakat yang lebih luas. Tak dipungkiri dalam perjalanan rumah tangga banyak onak dan duri. Kesalahpahaman atau ketidakcocokan sedikit saja bila tidak dikelola dengan baik maka dapat menjadi pemantik bara yang bisa berujung pada rusaknya hubungan diantara suami dan istri.

Pentingnya membangun rumah tangga juga harus di atas ketetapan

¹⁰⁰ QS. An-Nisa; 1.

Allah. Sebab , hanya Allah semata yang bisa memberikan ketentraman dan bahagia bagi siapapun yang diinginkan-Nya. Melakukan pergaulan suami istri yang baik satu sama lain akan terjalin rasa cinta dan sayang yang akan semakin kuat serta melakukan tugas masing-masing juga akan terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga untuk mencapai keluarga yang sakinah *mawaddah warahmah*.¹⁰¹

¹⁰¹ Q.S An-Nisa; 19.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan analisis sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan tentunya dalam semua aspek kehidupan dalam membangun keluarga sakinah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari begitupun dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan;

1. Terdapat beberapa alasan pasangan *ta'aruf* di Desa Pronojiwo melakukan *ta'aruf* sebelum menikah yaitu, lingkungan keagamaan yang dipahami sebagai awal pasangan untuk konsep *ta'aruf*, syariat Islam dalam menuju pernikahan, kesesuaian dalam melaksanakan syariat ajaran Islam dalam menuju pernikahan, menciptakan generasi islami tidak berpacaran, generasi islami yang dimaksudkan peneliti bahwa anak-anak yang terlahir dari pasangan yang sama-sama berprinsip karena mencari keberkahan dari pernikahan.
2. Upaya yang dilakukan oleh pasangan *Ta'aruf* di desa Pronojiwo dalam membangun keluarga sakinah masing-masing keluarga memiliki cara tersendiri dalam membangun keluarga sakinah seperti saling menghargai dan percaya terhadap pasangan, perhatian terhadap keluarganya, membangun komunikasi yang baik antara pasangan, memenuhi kebutuhan primer dan sekunder dan memiliki hubungan yang baik antar tetangga serta

turut aktif dalam kegiatan di masyarakat seperti pengajian yang diperuntukkan untuk memberikan pengetahuan bagi masyarakat, pengajian ini diperuntukkan bagi semua kalangan untuk saling gotong royong dan saling menghormati satu sama lain. Upaya-upaya yang dilakukan pasangan suami-istri yang menikah secara *ta'aruf* di desa Pronojiwo tersebut jika dianalisis berdasarkan indikator keluarga sakinah menurut Nadhirah Mudjab keempat pasangan tersebut dapat dikatakan keluarga sakinah. Karena, upara-upaya mereka telah sesuai dengan teori yang ada. Yakni terpenuhi faktor ekonomi, keagamaan (spiritual), pendidikan, kesehatan serta komunikasi (hubungan sosial) dalam keluarga.

B. Saran

1. Kepada masyarakat desa Pronojiwo dan seluruh umat Islam terutama yang menjalankan *ta'aruf* pastinya laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai satu sama lain. Hal ini disebut masa penjajakan sebelum menikah, maka gunakan waktu itu dengan sebaik mungkin.
2. Bagi masyarakat terutama untuk pasangan-pasangan yang menikah secara *ta'aruf* lakukan hal-hal yang dapat memupuk kebersamaan, memperhatikan serta menambah keromantisan sebagai suami istri. Serta rasa berhati-hati dalam menerima setiap informasi yang negatif karena takut adanya kebohongan informasi yang dapat menjadi masalah dikemudian hari.

Daftar Pustaka

1. Buku

- Achmadi, dan Abu Cholid Narbuko *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Beirut: Dar al Ma'rifah, t.th., Juz II.
- Al-Mukaffi, Abdurrahman. *Pacaran Dalam Kacamata Islam*. Jakarta: Media Dakwah, 2012.
- A-San'âny, *subul as Salam*, Jilid III.
- Danuri, *Pertambahan Penduduk dan Kehidupan Keluarga*. Yogyakarta, LPPK, IKIP, 1976.
- Farida, Muslich Taman dan Aniq. *30 Pilar Keluarga Samara: Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Fillah, Salim A. *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*. Cetakan ke-19. Yoyakarta: Pro-U Media, 2012.
- G, Boeree, C. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Arr-ruzz Media Grup, 2009.
- Ichanah, Leyla Imt. *Ta''aruf Proses Perjodohan Sesuai Syari''at Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komput indo, 2012.
- Jakarta, BP4 Provinsi DKI. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Badan Penasihatatan Pembinaan dan Pelestariaan Perkawinan (BP4) Provinsi DKI Jakarta, 2009.
- Madya. *Pacaran or Ta'aruf : Contesting Two Cultural Trends of Mate Selection in Indonesia*. SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary, 2017.
- Mazuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama Yogyakarta, 2000.
- Mubarok, Ahmad. *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga*. Jakarta: Jatibangsa, 2006.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya, 2008.

- Mushoffa, Aziz. *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*. Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Pusparini, Ari. *Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2013.
- Rahman, Fauzi dan Ahmad Azhar Basyir *Keluarga Sakinah Keluarga Syurgawi*. Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1994.
- RI, Departemen Agama. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur`An dan Terjemahannya*. Jawa Barat: Diponegoro, 2015.
- RI, Departemen Agama. *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*. Jakarta: Departemen Agama, 2001.
- Riau, Kanwil Departemen Agama Provinsi. *Pedoman Gerakan Keluarga Sakinah*. Pekanbaru: Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah, 2004.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah*. Beirut: Daar Al-fikri, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku*. Cet. I; Jakarta: Lentera, 2007.
- Tihami, M.A. *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Zaini, Syahmini. *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Jakarta: Kalamulia, 2004.
- Muhammad Shaleh Ridwan. *Keluarga Sakinah, Mawaddah Warahmah*. Makassar: Alauddin University Press. 2013.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press, 2014.
- Karim el-Shazly, dkk., *Hidup Bahagia Sampai Akhir Hayat (Cinta, Komunikasi, Emosi, Spiritual, dan Keluarga)*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2012.

2. Skripsi/Jurnal

Akbar, Eliyyil. “Jurnal Ta’aruf dalam Khitbah Perspektif Syafi’i dan Ja’fari”. *Musâwa, Vol. 14, 2015.*

I, Ardhanita, & Budi Andayani. “Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran”. *Jurnal Psikologi. Volume 32, No. 2, 101-111. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2005.*

Rahmania, Nadya Zsalsabilla Indra N.A Pamungkas. 2018. *Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 3, No. 1, Oktober 2018.*

Widiarti, I. “Skripsi. Hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan game online pada remaja di Malang”. Universitas Negeri Malang, 2010.

Idi Warsah. et.al. *Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation. QJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies).*

Mirzon Daher and Idi Warsah. *Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga. At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, 13(2). 2019.*

Mujiburrahman Mujiburrahman. *Konsep Keluarga Masalah Menurut Pengurus Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 10(2). 2018.*

Harsono Harsono. *Nebus Kembar Mayang: Ritual Dalam Perkawinan Adat Jawa yang Masih Bertahan. Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture, 2(1). 2020.*

Umar Faruq Thohir. *Konsep Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur’an. Asy-Syari’ah: Jurnal Hukum Islam, 4(2). 2018.*

Fauziah Asmaul. “Komunikasi efektif dalam membangun keluarga wanita buruh pabrik di Desa Bambang”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2015

Sofyan Basir. “Membangun Keluarga Sakinah“ Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.

M. Kasim, Muhammad Dhiyaul Haq. “Pilar-Pilar Keluarga Sakinah Menurut

Hadis Nabi SAW” 1Vol 1, No. 3, Jurnal: Bidang Hukum Islam. 2020.

Ardhianita dan rekan-rekan. *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*. Vol 32, No. 2, 101-111

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimile (0341)559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id> E-mail: syariah@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 6103 /F.Sy.1/TL.01/09/2022

Malang, 14 September 2022

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.

Kepala Kantor Desa Pronojiwo

Desa Pronojiwo Kec. Pronojiwo Kab. Lumajang

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa kami:

Nama : Rihan Hanin Andilah
NIM : 17210176
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

mohon diperkenankan untuk mengadakan penelitian dengan judul :

Upaya Membangun Keluarga Sakinah Pada Pasangan Taaruf (Studi di Desa Pronojiwo Kec. Pronojiwo Kab. Lumajang), pada instansi yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Scan Untuk Verifikasi



a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Zaenul Mahmudi

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Prodi
Hukum
Keluarga Islam
3. Kabag. Tata
Usaha







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Rihan Hanin Andilah

Tempat dan Tanggal Lahir : Lumajang 06 Juni 1999

Alamat : Dsn TL. Agungan RT 09 RW 04 Desa Pronojiwo Kec.
Pronojiwo Kab. Lumajang

E-mail : Haninrihan4@gmail.com

No.Telpon : 088971668722

Pekerjaan : Mahasiswa

Riwayat Pendidikan Formal:











- | | |
|-------------------------------------|-----------------|
| 1. SDN Pronojiwo 03 | Tahun 2005-2011 |
| 2. SMPN 1 Pronojiwo | Tahun 2011-2014 |
| 3. MAN Gondanglegi | Tahun 2014-2017 |
| 4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | Tahun 2017-2021 |

Riwayat Pendidikan Non- Formal:

1. Pondok Pesantran Al Falah Al Makky
Jl. Kenongo No.204. Putat Lor, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang,
Jawa Timur 65174
Tahun 2014-2017

BUKTI KONSULTASI

Nama : Rihan Hanin Andilah
 NIM/Jurusan : 17210176/ Hukum Keluarga Islam
 Dosen Pembimbing : M. Faiz Nashrullah, S.HI., M.H
 Judul Skripsi : Upaya Membangun Keluarga Sakinah Pada Pasangan Ta'aruf (Study Kasus di Desa Pronojiwo Kec. Pronojiwo Kab. Lumajang)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Senin, 18 Juli 2022	Konsultasi BAB I	
2.	Senin, 1 Agustus 2022	ACC BAB I	
3.	Jum'at, 5 Agustus 2022	Konsultasi BAB II	
4.	Senin, 8 Agustus 2022	ACC BAB II	
5.	Selasa, 9 Agustus 2022	Konsultasi BAB III	
6.	Senin, 15 Agustus 2022	ACC BAB III	
7.	Jum'at, 9 September 2022	Konsultasi BAB IV	
8.	Rabu, 14 September 2022	ACC BAB IV	
9.	Senin, 7 November 2022	Konsultasi Abstrak	
10.	Jum'at, 11 November 2022	ACC Abstrak dan ACC Skripsi	

Mengetahui,
 Ketua Program Studi
 Hukum Keluarga Islam



Erik Sabti Rahmawati, MA.
 NIP 19511082009012003

